

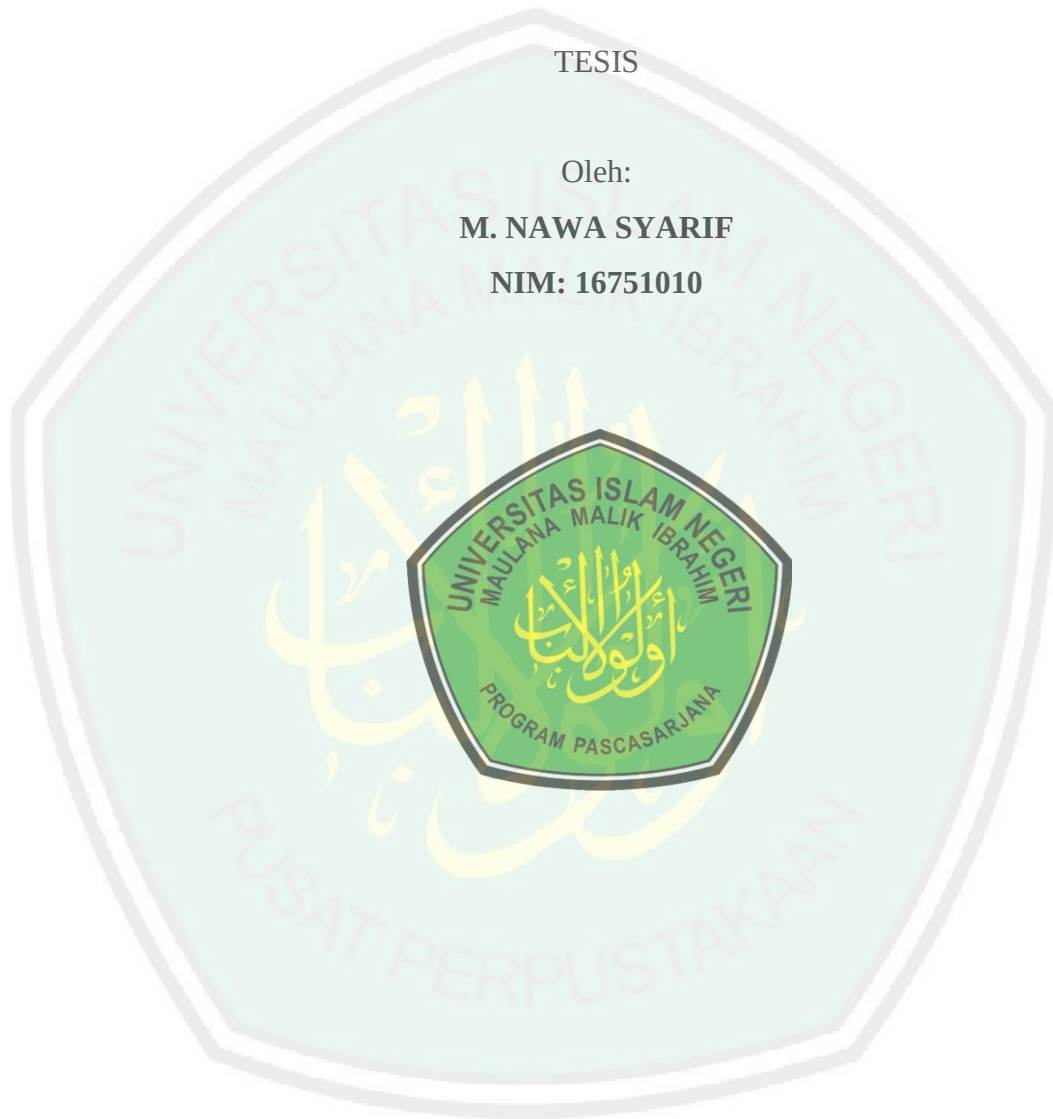
**POLA INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS SAMIN DAN UMAT ISLAM
(Studi Tentang Kerukunan Umat Beragama dan Aliran Kepercayaan di
Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)**

TESIS

Oleh:

M. NAWA SYARIF

NIM: 16751010



**PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

POLA INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS SAMIN DAN UMAT ISLAM
(Studi Tentang Kerukunan Umat Beragama dan Aliran Kepercayaan di
Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam

menyelesaikan Program Magister

Studi Ilmu Agama Islam

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si.

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

OLEH

M. NAWA SYARIF

NIM: 16751010

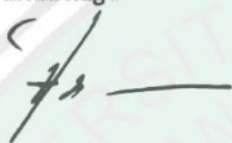
PROGRAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Pola Interaksi Sosial Komunitas Samin dan Umat Islam (Studi Tentang Kerukunan Umat Beragama dan Aliran Kepercayaan Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang,

Pembimbing I

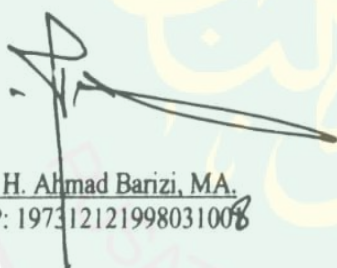


Prof. Dr. H. Svamsul Arifin, M.Si.

NIP: 11191170254

Malang,

Pembimbing II



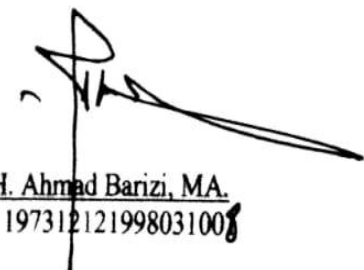
Dr. H. Ahmad Barizi, MA.

NIP: 197312121998031008

Malang,

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister SIAI



Dr. H. Ahmad Barizi, MA.

NIP: 197312121998031008

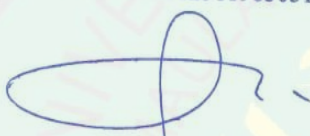
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Pola Interaksi Sosial Komunitas Samin dan Umat Islam (Studi Tentang Kerukunan Umat Beragama dan Aliran Kepercayaan di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)** ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 22 Januari 2019.

Dewan Penguji,


Dr. H. Muchlis Utsman, M.A.
NIP. 195612311983031031

Penguji Utama


Dr. Zaenul Mahmudi, M.A.
NIP. 197306031999031001

Ketua Penguji


Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si.
NIP: 11191170254

Anggota


Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.
NIP: 197312121998031001

Anggota

Mengetahui,

Direktor Pascasarjana




Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.
NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Nawa Syarif

NIM : 16751010

Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Pola Interaksi Sosial Komunitas Samin dan Umat Islam
(Studi Tentang Kerukunan Umat Beragama dan Aliran Kepercayaan di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi dan atau ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 20 Desember 2018

Hormat Saya



(Signature)
M. Nawa Syarif
16751010

ABSTRAK

Syarif, M. Nawa. 2019. *Pola Interaksi Sosial Komunitas Samin dan Umat Islam (Studi tentang Kerukunan Umat Beragama dan Aliran Kepercayaan di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)*. Tesis. Program Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si. (2) Dr. H. Ahmad Barizi, MA.

Kata Kunci : *Interaksi Sosial, Komunitas Samin, Kerukunan.*

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menghindari interaksi sosial yang disebabkan oleh adanya kontak dan komunikasi. Desa Baturejo merupakan desa yang memiliki komunitas agama yang berbeda yakni agama Islam dan komunitas Samin (agama Adam). Komunitas Samin pada awalnya merupakan gerakan untuk menolak kolonial Belanda di Jawa dengan caranya yang unik dan *nyeleneh*. Stigma negatif kerap dilekatkan pada mereka karena sering membelot kepada pemerintah dengan cara tidak mau membayar pajak, tidak mau jaga ronda malam, dan kurang baiknya hubungan komunikasi dengan masyarakat sekitarnya. Akan tetapi, komunitas Samin dengan Muslim di desa Baturejo menunjukkan adanya bentuk interaksi sosial yang mengarah pada kerja sama (*asosiatif*). Padahal perbedaan keyakinan dalam beragama sering diasumsikan berpotensi menimbulkan konflik.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui (1) Pola interaksi sosial komunitas Samin dengan umat Islam di desa Baturejo Sukolilo Pati, (2) Faktor-faktor yang menyebabkan komunitas Samin dan umat Islam dapat hidup rukun berdampingan meskipun berbeda kepercayaan, dan (3) Upaya-upaya yang dibangun oleh masyarakat desa Baturejo dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Adapun jenis penelitiannya menggunakan metode kualitatif (*field research*). Sumber data utama berasal dari tokoh masyarakat desa Baturejo. Teknik pengumpulan data dengan cara (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi sosial komunitas Samin dengan Muslim di desa Baturejo berupa kerja sama (*asosiatif*) yang terbentuk melalui bidang ekonomi, sosial dan keagamaan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kerukunan ialah faktor agama, faktor ekonomi, faktor budaya, dan faktor konflik (isu pendirian pabrik semen). Sedangkan upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat desa Baturejo dalam menjaga kerukunan ialah mengadakan dialog antar warga, bersama-sama melestarikan budaya, ikut menyemarakkan hari besar umat agama lain, tidak pernah menyinggung tentang agama, dan membangun bentuk hubungan kekeluargaan.

ABSTRACT

Syarif, M. Nawa. 2019. *Pattern of Social Interaction In Samin Community and Moslem (Study of Inter-Religious Harmony in the Baturejo Village of Sukolilo District, Pati)*. Thesis. Program of Interdisciplinary Islamic Studies. Postgraduate, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang. Advisor: (1) Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si. (2) Dr. H. Ahmad Barizi, MA.

Keywords : *Social Interaction, Samin Community, Harmony.*

As social beings, human cannot avoid social interaction caused by contact and communication. Village of Baturejo is one of the village that has inter-religious community. They are Islamic religion and Samin community (Adam religion). Samin community was originally a movement to oppose Dutch colonialism in Java by a unique and eccentric way. Negative stigma is often attached to them because they often desert to the government by not paying taxes, not guarding night patrol, and they have poor communication with surrounding society. However, Samin community and Moslem in Baturejo village have a good social interaction that leads to cooperation (*associative*). Whereas, differences in religious beliefs are often assumed to caused conflict.

The aim of this research is to know (1) pattern of social interaction in Samin community and Moslem, (2) some factors of interreligious harmony between Samin community and Moslem in Village of Baturejo, (3) the efforts built by society of Baturejo to maintain interreligious harmony.

The approach used in this research is phenomenology approach and the type of research used qualitative method. The main data sources are from Baturejo society. The techniques of collecting data by (1) interview, (2) observation, and (3) documentation. Data analysis by data reduction, data presentation, and conclusion.

The result of this research indicate that the pattern of social interaction of the Samin community and Moslem in Baturejo village in the form of cooperation which is classified into three forms namely pattern of interaction in the economic, social, and religious fields. Some factors caused harmony are religious factor, cultural factor, and conflict factor. While the efforts made by society of Baturejo village to maintaining harmony are holding dialogue between residents, together preserving culture, participating in enlivening the big day of other religious communities, never mentioning about religion and build form of family relation.

مستخلص البحث

شريف، محمد نوى. ٢٠١٩. نموذج التعامل الاجتماعي في مجتمع سامين-مسلم (دراسة عن تعايش الأمة المتدنية بقرية باتو ريجو سوكاليل باطي). رسالة البحث. قسم الدراسات الإسلامية لكلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (١) الأستاذ الدكتور شمس العارفين الحاج. (٢) الدكتور أحمد بارزي الحاج.

الكلمات الرئيسية: التعامل الاجتماعي، مجتمع سامين، السلامة.

بصفة المخلوق الاجتماعي، لا يمكن الإنسان أن يتعد عن التعامل الاجتماعي الذي يظهر من الصلة والاتصال. قرية باتو ريجو تعد القرية التي تمتلك مجتمع الأديان المتنوعة، وهي الإسلام ومجتمع سامين (دين آدم). وكان مجتمع سامين حركة لرد الاستعمارية الهولندية في جزيرة جوى من خلال الطريقة الفريدة وخارج العادة. تلصق كثيرا لهم النظرة السلبية بسبب اختلافهم من الحكومة عن طريق رد على دفع الضريبة، ومحافظة الأمن وغير الانسجام مع المجتمع الآخرين. ولكنهم يتعاملون مع المسلمين بقرية باتوريجو اتجاها للتعاون. ولو كان اختلاف العقيدة في الدين معتبر يؤدي إلى الصراع والنزاع.

الأهداف من هذا البحث وهي لمعرفة ما يلي: (١) نموذج التعامل الاجتماعي في مجتمع سامين مع المسلمين بقرية باتوريجو سوكاليل باطي، (٢) العوامل التي تسبب مجتمع سامين والمسلم تعاملًا إيجابيًا جنبًا بجنب ولو مع اختلاف العقيدة، (٣) المحاولات التي بينها مجتمع قرية باتوريجو في حفظ السلامة بين الأمة المتدنية.

المدخل المستخدم في هذا البحث هو المدخل الظاهري. وأما نوع بحثه يستخدم الطريقة الكيفية (الدراسة الميدانية). وتصدر مصادر البيانات الرئيسية من زعماء قرية باتوريجو. وأما أساليب جمعها عن طريق (١) المقابلة، (٢) الملاحظة، (٣) التوثيق. وتحليلها بتحفيظ البيانات، وعرضها، واستخلاصها.

تدل نتائج هذا البحث أن نموذج التعامل الاجتماعي في مجتمع سامين والمسلم بقرية باتوريجو بشكل التعاون وينقسم إلى ثلاثة أقسام، وهي نموذج التعامل في الاقتصاد، والاجتماع، والدين. وأما العوامل التي تؤدي إلى السلامة وهي الدين، والاقتصاد، والثقافة، والصراع (في فضيحة مصنع إسمنت. وأما المحاولات التي قام بها مجتمع باتو ريجو لحفظ السلامة وهي تنفيذ التواصل بين المجتمع، حفظ الثقافة جماعة، احتفال أعياد دين آخر، وغير جرح عن الدين، وبناء الصلة الأهلية.

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadalah: 58;11)

“Siapapun bila di jalan yang benar, berani melawan kemungkaran, berani menegakkan kebenaran, maka ikutilah dia.

Jangan bertanya apa agamanya, apa sukunya, dan siapa bapaknya.

Sesungguhnya tuhan berhak mengutus siapapun untuk kebaikan di bumi ini”

(Prof. Dr. H. Quraish Shihab)

“Agamamu belum tentu agama Allah. Agama Allah menghargai manusia dan menebar kasih sayang ke alam semesta”

(KH. Mustofa Bisri)

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Muslimin dan Ibu Maesaroh yang telah dengan tulus membimbing dari kecil hingga sampai sekarang. Berkat usahanya, keringatnya, dan doa mereka, anaknya ini dapat menjalani proses kehidupan hingga sekarang.
2. Kakakku Arju Maulana Ulir Rizki yang juga telah memberikan segenap tenaga sehingga adiknya ini dapat menyelesaikan studi Strata 2.
3. Semua saudara, kyai, guru atau teman yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian dan studi Strata 2 ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahiim,

Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam yang maha Esa dan maha Kuasa atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ Pola Interaksi Sosial Komunitas Samin dan Umat Islam (Studi Tentang Kerukunan Umat Beragama dan Aliran Kepercayaan di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)”. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat dan umat terkasihnya.

Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi Program Magister Studi Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis merasa banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak sehingga proses penyelesaian dapat berjalan lancar. Untuk itu makan penulis merasa perlu untuk menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Pof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajaran birokrasi kampus.
2. Bapak Pof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan kepada seluruh mahasiswa.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Barizi, M.A selaku Ketua Jurusan Program Studi Studi Ilmu Agama Islam yang sekaligus menjadi pembimbing II penulis,

dan juga Bapak Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag. selaku Sekretaris Ketua jurusan Program Studi Studi Ilmu Agama Islam, atas bimbingan, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.

4. Bapak Pof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si. selaku pembimbing I atas segala koreksi dan bimbingannya selama penulitasan tesis ini.
5. Semua dosen pengajar serta seluruh staf Pascasarjana Universits Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membagi ilmu dan pelayan selama perkuliahan.
6. Bapak Muslimin dan Ibu Maesaroh selaku orang tua tercinta, yang berkat usaha, keringat, dan doa beliau saya bisa menyelesaikan studi strata dua ini.
7. Kepala desa Baturejo beserta dengan Sekretaris dan jajarannya yang mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan dalam proses penelitian.
8. Kawan-kawan Program Studi Studi Ilmu Agama Islam angkatan tahun 2017 Universits Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kawan-kawan pondok pesantren Darul Falah Areng-areng Dadaprejo Kota Batu yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan warna kehidupan bagi penulis selama menjalani proses kehidupan di Malang dan Batu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah dan anugrah-Nya bagi yang disebutkan di atas. Penulis merasa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan karya ilmiah ini. Maka dari itu, dengan rendah

hati penulis mengharapkan kritik dan masukan yang membangun demi untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Sehingga kedepannya penulis dapat menyusun karya ilmiah menjadi lebih baik lagi.

Malang, 20 Desember 2018

M. Nawa Syarif



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = u

أي = i

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiv
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Definisi Istilah	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Perspektif Teori	16
1. Interaksi sosial	16
2. Konflik Agama	21
3. Kerukunan Umat Beragama	25
B. Komunitas Samin dan Ajarannya	31
C. Kajian Islam Tentang Kerukunan Antarumat Beragama	44
D. Kerangka Berfikir	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Sumber Data Penelitian.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Teknik Analisis Data.....	55
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	56

BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	58
1. Profil Kecamatan Sukolilo	58
2. Kondisi Geografis Desa Baturejo	60
3. Kondisi Sosial dan Keagamaan	63
4. Kondisi Perekonomian.....	65
5. Kondisi Pendidikan Masyarakat Baturejo	66
6. Kondisi Sosial Masyarakat	68
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	68
1. Pola Interaksi Sosial Komunitas Samin dan Umat Islam di Desa Baturejo Sukolilo Pati	68
2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Komunitas Samin dan Umat Islam dapat Hidup Rukun.....	79
3. Upaya-Upaya Masyarakat dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Baturejo.....	88

BAB V PEMBAHASAN

A. Pola Interaksi Sosial Komunitas Samin dan Umat Islam di Desa Baturejo Sukolilo Pati	95
B. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Komunitas Samin dan Umat Islam Dapat Hidup Rukun.....	98
Upaya- Upaya Masyarakat dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Baturejo.....	106

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA	114
----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Desa-deso di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati	59
Tabel 2. Penggunaan lahan desa Baturejo.....	61
Tabel 3. Klasifikasi RT dan RW desa Baturejo	62
Tabel 4. Kelompok umur dan jenis kelamin warga desa Baturejo	62
Tabel 5. Agama yang dipeluk masyarakat desa Baturejo	64
Tabel 6. Mata pencaharian masyarakat desa Baturejo	65
Tabel 7. Tingkat pendidikan masyarakat desa Baturejo	67
Diagram 1. Peta literatur penelitian terdahulu	14
Diagram 2. Kerangka Berpikir.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tugu gerbang masuk desa Baturejo	60
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Surat Izin Penelitian.....	118
Lampiran B. Pedoman Wawancara.....	119
Lampiran C. Surat Izin Penelitian dari Desa Baturejo	120
Lampiran D. Dokumentasi Penelitian.....	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak sekali macam suku. Tak kurang dari seribu suku menyebar di negeri Nusantara ini. Misalnya, data yang dikeluarkan oleh badan pusat statistik (BPS) pada tahun 2010 terdapat sekitar 1331 suku yang ada saat ini.¹ Banyaknya puspa ragam suku, budaya dan agama yang ada di Indonesia ini bila dapat dikelola dengan baik maka akan memiliki potensi keberagaman dan kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya. Akan tetapi, tak menutup kemungkinan persoalan tersebut akan menjadi konflik antarumat beragama dan antar suku bangsa bila mana tidak disikapi dengan baik. Adapun faktornya dapat disebabkan oleh minimnya toleransi ialah merasa benar sendiri, dan merasa lebih unggul dari pada kelompok agama atau suku lainnya.

Sepanjang sejarah kehidupan umat manusia di muka bumi ini, manusia tidak bisa lepas dari agama. Agama memainkan peran penting dalam sejarah kehidupan manusia seperti memberi arah tujuan hidup manusia, membentuk perilaku manusia hingga mampu menjadikan manusia yang lebih baik. Agama dalam kaitannya dengan masyarakat memiliki dampak positif yaitu berupa daya penyatu (sentripental) dan dampak negatif berupa daya pemecah (sentrifugal).²

¹<https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>.

(diakses pada tanggal 17 september pukul 13.00 WIB.)

² Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: ERESCO, 1987), hlm. 229.

Agama-agama yang tumbuh dan berkembang di kalangan umat manusia dari zaman ke zaman dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni agama budaya dan agama samawi.

Agama budaya (cultural religion, agama tabi'i, atau agama ardi) ialah agama yang bukan berasal dari Tuhan dalam proses pewahyuan. Akan tetapi, merupakan hasil proses antropologis yang berbentuk dari adat-isatiadat dan melembaga dalam agama formal. Agama budaya memiliki ciri khas yakni adanya Tuhan (dengan istilah penyebutan yang berbeda-beda), adanya sumber ajaran, adanya komunitas, adanya tokoh sebagai pemimpin, dan belum tentu memiliki tempat suci agama (tempat beribadah kolektif). Sedangkan agama samawi atau agama langit (revealed religion) merupakan agama yang dipercaya oleh pemukanya sebagai hasil dari wahyu Tuhan yang disampaikan kepada rasul-Nya (utusan) untuk disampaikan kepada para umatnya melalui malaikat-Nya.

Dalam sejarah di Indonesia yang merupakan negara majemuk, tidak jarang terjadi ketegangan atau konflik yang mengatasnamakan agama baik intra agama atau pun antar agama. Beberapa contoh antar agama misalnya, konflik umat Islam dengan umat Kristen di Aceh, Poso, Tolikara, Ambon dan konflik antara umat Budha dan umat Islam di Lampung Selatan. Sedangkan konflik intra agama misalanya yang terjadi di Sampang Madura antara pengikut Ahlussunnah Wal Jamaah dengan pengikut aliran Syiah.

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial sehingga konflik bersifat inheren yang mana konflik akan selalu ada dalam setiap

ruang dan waktu, di mana saja dan kapan saja. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Dalam kehidupan sosial ini, tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur agama, etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan, dan sebagainya.³ Adapun faktor yang konflik antarumat beragama ialah karena kurangnya saling memahami dan menghargai umat beragama lain sehingga dalam kehidupan tidak ada penghargaan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Maka dari itu perlu diadakan dialog antarumat beragama sebagai langkah untuk menekan angka konflik—disintegrasi bangsa—antarumat beragama di Indonesia. Sehingga diharapkan nantinya kekayaan yang berwujud keberagaman yang dimiliki Indonesia dapat terjaga dengan baik, yakni berupa kerukunan antarumat beragama, kerukunan antar budaya, dan etnis.

Mukti Ali menjelaskan bahwa ada beberapa pemikiran yang diajukan orang untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama.⁴ Pertama, *sinkretisme*, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Kedua, *reception*, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama yang dipeluk dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. Ketiga, *sintesis*, yaitu menciptakan agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari beberapa agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajarannya telah terambil dalam agama sintesis itu (campuran). Keempat, *penggantian*, yaitu mengakui bahwa agama sendiri yang benar, sedang agama lain salah dan berusaha

³ Marsudi Utoyo, “Akar Masalah Konflik Keagamaan di Indonesia”, Jurnal Lex Librum, Vol.3. No. 1, (Desember 2016), hlm.367.

⁴ A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah, dan Misi*, (Jakarta: INIS, 1992), hlm. 227-229.

supaya orang yang memeluk agama lain masuk dalam agamanya. Kelima, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan pemeluk agama lain untuk mempercayai agamanya sendiri yang paling baik.

Di tengah banyaknya konflik yang mendera antar sesama anak suku bangsa, ada sebuah komunitas—yang menganut aliran kepercayaan (agama budaya)—yang hingga saat ini mampu hidup rukun dengan masyarakat sekitarnya meskipun dari sisi budaya dan kepercayaan memiliki perbedaan. Komunitas itu terkenal dengan nama Samin. Komunitas Samin (*Sedulur Sikep*)⁵ pada mulanya merupakan komunitas masyarakat di Blora yang muncul pada masa pendudukan Belanda di tanah Jawa. Komunitas itu berdiri ialah dengan niat untuk melawan kolonial Belanda dengan caranya yang unik. Misalnya, tidak mau membayar pajak, tidak mau berjaga malam, dan juga tidak mau membangun jalan. Bahasa yang dipakai untuk komunikasi dengan koloni atau dengan orang yang bekerja sama dengan Belanda pun cukup unik. Hal itu dilakukan sebagai strategi untuk mengelabui kolonial Belanda.

Bila dilihat dari kehidupan sehari-hari, komunitas Samin memiliki perbedaan yang cukup mencolok dengan non-Samin. Misalnya dalam hal kepercayaan, mereka merupakan penganut aliran kepercayaan yang menurut

⁵Komunitas Samin lebih suka disebut dengan sebutan *Sedulur Sikep*, karena kata Samin memiliki tendensi negatif yang dalam bahasa Indonesia bisa bermakna pelit. Stigma ini muncul karena pada masa pendudukan kolonial Belanda di Jawa, komunitas Samin membelot untuk membayar pajak, tidak mau melakukan ronda malam dan tidak mau menaati peraturan yang dibuat oleh pemerintahan Hindia Belanda. Sehingga stigma yang diberikan Belanda tersebut kepada masyarakat Samin masih terpakai hingga sekarang. Dalam penelitian ini, penulis tetap memakai kata Samin karena kepopuleran kata tersebut.

mereka agamanya ialah agama Adam. Selain itu, komunitas Samin cenderung hidup di pedesaan dan berprofesi menjadi petani atau memiliki ternak hewan. Mereka pun juga tidak menyekolahkan anaknya di sekolahan formal. karena menurut mereka jika menyekolahkan anaknya dan menjadi pintar nanti dikhawatirkan malah akan membohongi keluarga dan lingkungannya.

Dari konteks di atas, bila dilihat dari sisi budaya dan agama, komunitas Samin memiliki perbedaan dengan masyarakat non-Samin pada umumnya. Tidak mengingkari fakta sosial bahwa perbedaan agama sering kali menimbulkan rawan konflik dalam masyarakat.⁶ Padahal konflik yang berlatar agama ini justru akan merugikan martabat agama dan kemanusiaan itu sendiri.⁷ Akan tetapi, kehidupan antara komunitas Samin dengan non-Samin yang berada di dukuh Mbombong Baturejo Sukolilo Pati ini justru menampilkan wajah kerukunan yang dapat dijadikan contoh bagi masyarakat lain. Hal inilah yang membuat rasa penasaran penulis terhadap fenomena tersebut. Sehingga timbul beberapa pertanyaan seperti bagaimana kerukunan di antara mereka bisa terjadi? Bagaimanakah pola interaksi diantara keduanya? Apakah terciptanya kerukunan diantara komunitas Samin dengan non-Samin (muslim) memang dikarenakan ajarannya? Ataupun ada faktor atau suatu upaya dari kedua kelompok tersebut hingga tercipta kerukunan?

Pertanyaan-pertanyaan di atas menyarankan adanya penelitian untuk mengurai lebih jauh. Hal ini penting karena ditengah konflik agama yang

⁶Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Beragama*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm 159.

⁷Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm, 11.

mendera saat ini, komunitas Samin dan umat Islam yang ada di Desa Baturejo Kabupaten Pati ini dapat hidup rukun dan berdampingan tanpa ada konflik, meskipun dari sisi kepercayaan mereka memiliki perbedaan.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, maka rumusan yang akan dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi sosial komunitas Samin dan umat Islam di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan komunitas Samin dan umat Islam dapat hidup rukun berdampingan meskipun berbeda kepercayaan?
3. Bagaimana upaya-upaya masyarakat dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola interaksi sosial komunitas Samin dan umat Islam di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan komunitas Samin dengan umat Islam dapat hidup rukun meski berbeda kepercayaan.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya masyarakat dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, sekurang-kurangnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran terhadap sesama umat beragama yang mana pentingnya memaknai toleransi dan kerukunan antar umat beragama secara arif dan bijak di Kabupaten Pati, Jawa Tengah.
 - b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan tentang kerukunan antar umat beragama di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo kabupaten Pati.
 - c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah wawasan tentang kerukunan antar umat beragama di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pemerintah, dalam hal ini para pengambil kebijakan, khususnya kementerian agama, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi acuan bagi kemajuan Kabupaten Pati.
 - b. Dapat memberikan gambaran dan masukan dalam rangka pelaksanaan pengembangan pendidikan khususnya kerukunan antar umat beragama atau forum antar umat beragama (FKUB) serta ritus-ritus ajaran agama-agama di Kabupaten Pati.

- c. Bagi pihak yang mempunyai perhatian lebih terhadap kerukunan antar umat beragama dan pluralisme baik di kabupaen Pati atau Indonesia secara umum, maka penelitian ini dapat dijadikan sebuah pertimbangan untuk menyusun rencana strategis dalam mengembangkan makna dan pola kerukunan antar umat beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka ini merupakan tinjauan pustaka yang terkait dengan penelitian penulis (*review of related literature*). Tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari pencarian penelitian terdahulu berupa jurnal penelitian dari beberapa perguruan tinggi. Tinjauan penelitian ini akan sangat membantu penulis dalam mengkaji sejarah permasalahan, membantu pemilihan prosedur penelitian, mendalami landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan dan menghindari duplikasi penelitian terdahulu. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Oleh sebab itu, peneliti memaparkan data yang ada dengan uraian yang disertai dengan map literatur agar lebih mudah mengidentifikasikannya. Berikut di bawah ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang menurut penulis relevan dengan penelitian ini:

Penelitian oleh Khoirul Huda dan Anjar Mukti Wibowo⁸ tentang interaksi sosial suku Samin dengan warga sekitar di desa Margomulyo Bojonegoro.

⁸Khoirul Huda dan Anjar Mukti Wibowo, “*Interaksi Sosial Suku Samin dengan Masyarakat Sekitar (Studi di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012)*”, Jurnal Agastya, Vol 3 No.1 (Januari 2013).

Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial suku Samin dengan warga sekitar di dusun Jepang desa Margomulyo kabupaten Bojonegoro dari tahun 1990-2012. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam masyarakat Samin telah terjadi transisi dari tradisional menuju masyarakat yang modern, dan terwujud dalam bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif.

Bentuk dari interaksi asosiatif tersebut dapat dilihat dengan adanya gotong royong, musyawarah dan bahkan saling membantu antar warga bila ada yang membutuhkan. Sedangkan bentuk dari disosiatif ialah konflik yang terjadi karena kesalahpahaman. Misalnya, terjadinya kecemburuan sosial diantara keduanya ketika ada pembagian bantuan dari pemerintah, sehingga membuat kedua belah pihak merasa saling iri. Selain itu juga terdapat pengaruh yang bersifat positif dan negatif. Bagi masyarakat Samin perubahan positif seperti gaya hidupnya dan pola/cara berpikir yang modern, sedangkan pengaruh negatif yaitu tradisi dan budaya Samin mulai sedikit terkikis dan ditinggalkan.

Selanjutnya penelitian oleh Emillia Vinna Octaviani⁹ tentang pola komunikasi suku Samin di kabupaten Blora terkait ajaran yang dianutnya. Dari penelitian yang dilakukan itu, dijelaskan bahwa suku Samin tidak ada suatu kendala dalam interaksi sosial dengan sesama warga suku Samin. Bahkan bila ada hajatan di antara mereka, mantenan misalnya, mereka tidak segan untuk saling membantu. Sehingga hal tersebut dapat mempererat persaudaraan sesama komunitas Samin.

⁹Emillia Vinna Octaviani, “Pola Komunikasi Suku Samin di Blora Terkait Ajaran yang Dianutnya”, Jurnal The Messenger, Vol 7 No. 2 (Juli 2015).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Agung Wibowo dkk.¹⁰ Yaitu tentang strategi komunikasi masyarakat Samin dalam mempertahankan ketahanan pangan lokal. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis studi kasus tunggal dengan menggunakan model analisis interaktif, yakni reduksi data, sajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitaian menunjukkan bahwa strategi-strategi komunikasi masyarakat Samin di dalam memelihara tradisi dan membangun ketahanan pangan lokal adalah direfleksikan dalam tradisi lisan dan simbol-simbol. Komunikator, dalam hal ini orang tua mereka atau sesepuh komunitas Samin merupakan faktor paling dominan yang mempengaruhi efektifitas di dalam komunikasi. Saluran-saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan tentang nilai-nilai kehidupan dan tradisi Samin adalah saluran interpersonal, melalui tradisi kumpul bersama untuk mendiskusikan dan meminta nasihat di rumah sesepuh Samin.

Penelitian yang selanjutnya ialah yang dilakukan oleh Dwi Retno Hapsari dkk,¹¹ yakni tentang jaringan komunikasi dalam partisipasi gerakan sosial lingkungan: studi pengaruh sentralitas jaringan terhadap partisipasi gerakan sosial tolak pabrik semen pada komunitas adat Samin di Pati Jawa Tengah. Dalam penelitian ini, fokus penelitian pada analisis struktur jaringan komunikasi dalam gerakan sosial lingkungan pada komunitas Samin di Pati. Khususnya analisis

¹⁰Agung Wibowo dan Zaini Rohmad (eds.), ” *Strategi Komunikasi Masyarakat Samin dalam Membangun Ketahanan Pangan Lokal*”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 10, No. 3 (Agustus 2012).

¹¹Dwi Retno Hapsari dkk, “*Jaringan Komunikasi dalam Gerakan Sosial Lingkungan : : Studi Pengaruh Sentralitas Jaringan Terhadap Partisipasi Gerakan Sosial Tolak Pabrik Semen Pada Komunitas Adat Samin di Pati Jawa Tengah*” Jurnal Komunikasi Indonesia, Vol. VI No.2 (oktober 2017).

tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sentralitas jaringan komunikasi dan kontribusinya untuk mendorong masyarakat dalam suatu gerakan sosial lingkungan dalam menolak pendirian pabrik semen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian itu menunjukkan bahwa pertama, struktur jaringan yang terbentuk pada komunitas Samin terkait isu pendirian pabrik semen memiliki tingkat kohesifitas yang rendah, pola jaringan komunikasi yang terbentuk menyebar dan mengalami fragmentasi. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat sentralitas jaringan yaitu persepsi individu dan tingkat political engagement. Ketiga, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi dalam gerakan sosial yaitu, faktor keterlibatan dalam afiliasi, tingkat political engagement dan tingkat sentralitas. Dengan demikian, hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa jaringan komunikasi memiliki pengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam gerakan sosial lingkungan “tolak pabrik semen”.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Joko Triyono¹² ialah terkait dengan kearifan lokal Komunitas Tengger di Desa Ngadas Kabupaten Malang dalam membangun kerukunan beragama. Dalam penelitian ini, ia menggunakan pendekatan studi kasus dalam mengungkap Komunitas Tengger yang memiliki keragaman kepercayaan yakni, Buddha, Islam, dan Hindu yang mampu memelihara kerukunan dan keharmonisan beragama dengan melalui berbagai tradisi dan norma adat Tengger. Berdasarkan hasil penelitiannya, beberapa tradisi yang dimaksud ialah tradisi gentenan (saling bergantian) untuk membantu hajatan

¹²Joko Tri Haryanto, “*Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim*”, Jurnal Analisis, Vol 21, No. 02 (Desember 2014) .

sesama warga, sayan (undangan hajatan), dan genten cecelukan atau gentenan nedha (bergantian mengundang makan), ngelayat atau salawatan (membantu tetangga yang terkena musibah)

Selanjutnya tulisan dari Sirajuddin Zar¹³ tentang kerukunan hidup umat beragama dalam perseptif Islam. Dalam tulisannya tersebut dijelaskan bahwa Islam merupakan agama kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*) dan yang amat sempurna karena ia cocok pada segala tempat dan waktu (*sholih li kulli zaman wa makan*). Sebagai bukti Islam agama yang toleran dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan, beberapa ayat al-Qur'an menunjukkan hal tersebut. Misalnya, dalam surat al-Maidah ayat 48, yang menjelaskan bahwa kemajemukan memang hak murni kehendak Tuhan. Surat al Hujurat ayat 11 yang menjelaskan bahwa kita dilarang untuk mengolok-olok kaum lain. Dan juga dalam surat al Baqarah ayat 256 yang menjelaskan tentang tidak adanya paksaan dalam masuk agama Islam.

Selanjutkan tulisan dari Adeng Muchtar Ghazali¹⁴ tentang teologi kerukunan beragama dalam Islam, yang bermaksud menggali basis kesadaran teologis dalam beragama yang salah satunya didasarkan atas prinsip toleransi (*Tasamuh*). Berdasarkan konklusi dari tulisan itu, toleransi dan kerukunan dalam Islam dapat dikelompokkan dalam tiga aspek, yaitu kesadaran adanya Allah, persaudaraan, dan sikap hidup yang mencerminkan kerukunan. Kesadaran adanya Allah menunjukkan ketauhuran yang harus menjadi dasar dalam pengembangan

¹³Sirajuddin Zar, “*Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Perspektif Islam*” , Jurnal Toleransi. Vol. 5, No. 2 (Juli-Desember 2013).

¹⁴Adeng Muchtar Ghazali, “*Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia)*“, Jurnal Analisis, Vol XIII, No. 2 (Desember 2013)

kerukunan hidup umat beragama. aspek persaudaraan menunjukkan bahwa Islam sangat mengedepankan kemanusiaan yang bernilai universal. Dan yang terakhir, sikap hidup rukun merupakan praktis dan penjabaran dari dua aspek sebelumnya.

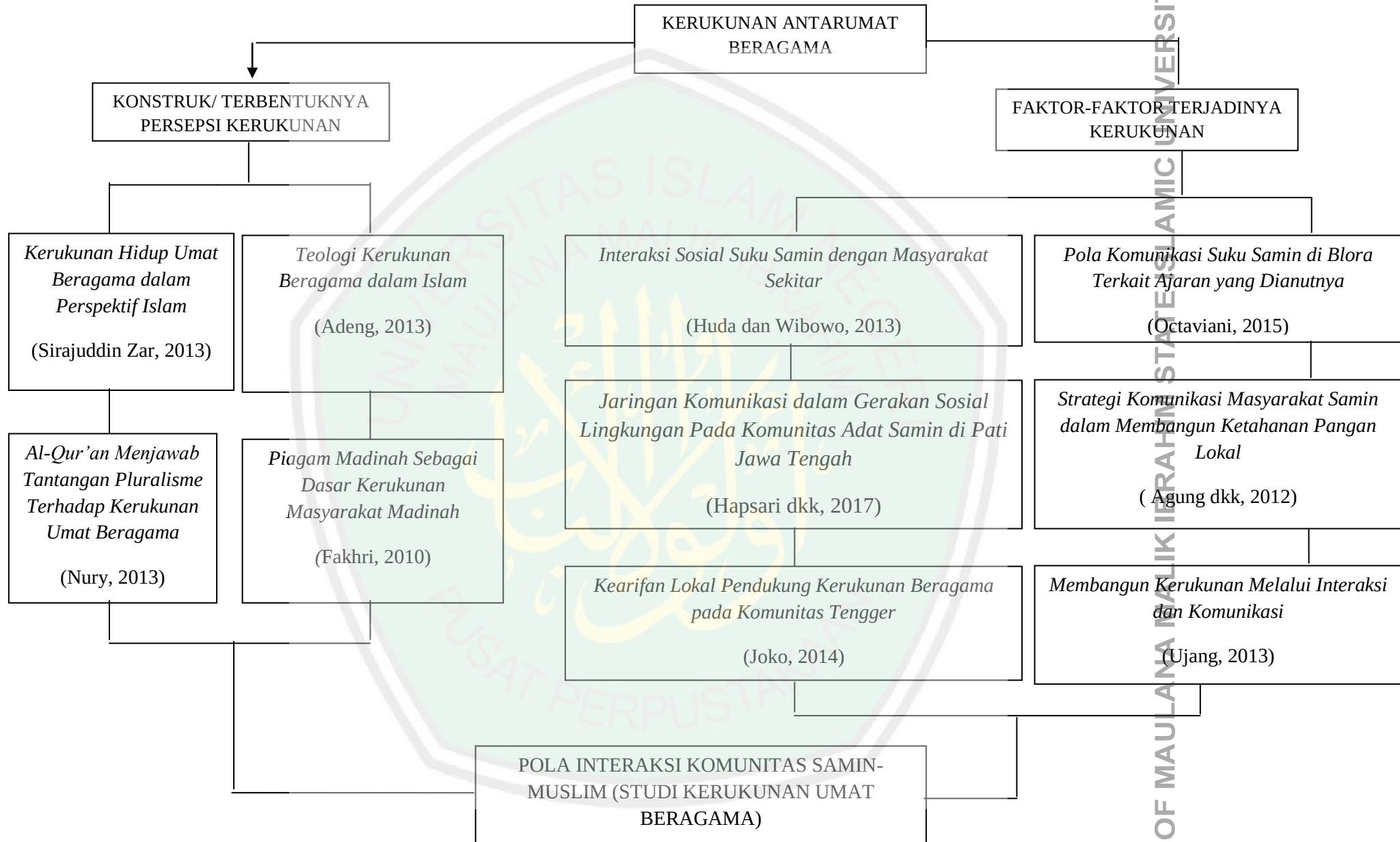
Selanjutnya tulisan dari Muhammad Fakhri¹⁵ tentang piagam Madinah sebagai dasar kerukunan masyarakat Madinah. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa dengan adanya piagam Madinah, maka ada pilar-pilar kerukunan yang menjadi dasar untuk hidup rukun dalam hidup di masyarakat. Dijelaskan pula bahwa dengan adanya piagam Madinah tersebut terbentuk kerukunan intern agama, kerukunan antar suku, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antara umat negara dan negara.

Selanjutnya Artikel yang ditulis oleh Nury Firdausia¹⁶ tentang Jawaban al-Qur'an atas tantangan pluralisme pada kerukunan umat beragama. Dalam tulisan tersebut penjabarannya hampir mirip dengan tulisan Sirajuddin Zar tentang kerukunan hidup umat beragam dalam perspektif Islam, di mana di dalamnya disebutkan dalil-dalil al-Qur'an yang mengkaji tentang keanekaragaman manusia khususnya pada surat al-Hujurat ayat 11. Akan tetapi, dalam tulisan tersebut difokuskan pada jawaban al-Qur'an atas pluralisme khususnya yang terdapat di Indonesia ini.

Di bawah ini ditampilkan gambar peta literatur penelitian atau pustaka terdahulu.

¹⁵Muhammad Fakhri, "Piagam Madinah Sebagai Dasar Kerukunan Masyarakat Madinah", Jurnal Toleransi, Vol. 02, No. 1 (2010)

¹⁶Nury Firdausia, "Al-Qur'an Menjawab Tantangan Pluralisme Terhadap Kerukunan Umat Beragama", Jurnal Ulul Albab, Vol. 14 No. 1 (2013).



F. Definisi Istilah

Untuk menghindari keraguan pada penafsiran istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Pola yaitu bisa bermakna model, bentuk, sistem atau cara kerja dalam suatu hal.
2. Interaksi sosial yaitu hal saling melakukan aksi, hubungan, mempengaruhi (antar hubungan) antara orang dengan perseorangan atau perseorangan dengan kelompok maupun antara kelompok dengan kelompok dalam suatu masyarakat.
3. Komunitas Samin merupakan komunitas yang mempercayai aliran kepercayaan yakni agama Adam. Kelompok masyarakat ini juga bisa dikatakan unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Kelompok ini awal mulanya didirikan oleh seorang yang bernama Raden Surowijaya (*Samin Sepuh*) di Kabupaten Blora. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, kelompok Samin ini menyebar di beberapa kabupaten yang ada di Jawa Tengah dan bahkan sampai ke Jawa Timur diantaranya yakni, kabupaten Kudus, Pati, Rembang, Grobogan dan Bojonegoro.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Interaksi Sosial

Segala sesuatu yang ada dalam masyarakat ini, baik itu terbentuknya norma-norma dalam bermasyarakat, adanya pengaruh timbal balik ekonomi, politik dan lain sebagainya merupakan akibat dari adanya proses interaksi sosial dalam suatu masyarakat. Menurut Gillin dan Gillin yang dikutip oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar*, ia mendefinisikan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut antara hubungan orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.¹⁷ Jika ada minimal dua orang bertemu, saling berjabat tangan, dan ada komunikasi diantara kedua maka, aktivitas-aktivitas tersebut sudah termasuk dalam proses interaksi sosial. Bahkan apabila mereka saling bertatap muka, akan tetapi tidak saling berbicara sekalipun, interaksi sosial sejatinya telah terjadi. Itu disebabkan oleh karena masing-masing sadar adanya pihak lain yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan. Yang mana pada akhirnya kemudian akan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.

¹⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 61.

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial tidak terlepas dari beberapa faktor yang mendasarinya. Ada empat faktor yang mendasari proses interaksi sosial, yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati. Dari keempat faktor tersebut, faktor imitasi mempunyai peranan penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya ialah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Namun, imitasi juga dapat mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif di mana misalnya yang ditiru adalah tindakan-tindakan menyimpang. Selain itu juga proses imitasi dalam interaksi sosial dapat menimbulkan kebiasaan seseorang untuk malas berfikir kritis.¹⁸

Adapun syarat terjadinya interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin yang dikutip Yesmil Anwar dan Adang dalam bukunya *Sosiologi untuk Universitas* mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu interaksi sosial itu dapat terjadi.¹⁹ Keduanya yaitu:

a. Kontak Sosial

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh, jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak berarti suatu hubungan badaniah, oleh karena orang dapat berhubungan dengan pihak lain

¹⁸Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 1991), hlm. 59.

¹⁹Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 195.

tanpa menyentuh badan. Seperti misalnya, orang berbicara melalui radio, telepon, lewat pesan singkat maupun bisa lewat surat menyurat yang tidak memerlukan hubungan badaniah. Bahkan menurut Kingsley Davis yang dikutip Soerjono Soekanto bahwa hubungan badan tak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak.²⁰

Adapun kontak sosial dapat berlangsung dalam lima bentuk yakni²¹:

- 1) Antara orang per orang, misalnya apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*Socialization*), yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
- 2) Antara perorangan dengan suatu kelompok atau sebaliknya.
- 3) Antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dalam sebuah komunitas.
- 4) Antara orang per orang dengan masyarakat global di dunia internasional.
- 5) Antara orang per orang, kelompok, masyarakat dan dunia global, di mana kontak sosial terjadi secara simultan di antara mereka.

²⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,...hlm. 65.

²¹M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 56.

b. Komunikasi

Sosiologi menjelaskan komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pengalaman yang dia alami. Fenomena komunikasi dipengaruhi pula oleh media yang digunakan, sehingga media kadang kala ikut mempengaruhi isi informasi dan penafsiran, bahkan menurut Marshall McLuhan yang dikutip Burhan Bungin dalam bukunya *Sosiologi Komunikasi* mengatakan bahwa media juga adalah pesan itu sendiri.²²

Contoh misalnya, seorang pria memberikan bunga kepada seorang gadis. Pemberian bunga tersebut bisa ditafsirkan sebagai tanda cinta, persahabatan, perdamaian, simpati dan lain sebagainya. Dengan demikian, hal yang terpenting dalam komunikasi yaitu bagaimana seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, seperti umpamanya: pembicaraan, gerakan, sikap dan simbol-simbol yang digunakannya.

Selanjutnya, setelah memasuki proses interaksi sosial, maka akan ada akibat yang ditimbulkannya. Masih menurut Gillin dan Gillin. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yakni:

²²M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*,.. hlm. 57.

- a. Proses yang asosiatif (*Processes of association*) yang meliputi akomodasi, asimilasi dan akulturasi.

Yang dimaksud dengan proses asosiatif ialah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan yang lainnya. Di mana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama. Misalnya, kerja sama (*cooperatin*) yang dilakukan antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

- b. Proses yang disosiatif (*Processes of dissociation*)

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau nilai atau norma-norma yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk proses disosiatif tersebut ada tiga macam yakni;

- 1) Persaingan, yakni proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman.

- 2) Kontravensi ialah proses sosial yang berada antara persaingan atau pertikaian. Kontravensi juga merupakan proses sosial di mana terjadi pertentangan pada tataran konsep dan wacana. Hanya saja dalam kontravensi ini dalam pertikaian dan pertentangannya telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya.
- 3) Konflik, ialah proses sosial di mana individu ataupun kelompok menyadari perbedaan-perbedaan, misalnya, dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, agama, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian di mana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik.

2. Konflik Agama

Pada dasarnya, salah satu fungsi agama ialah untuk saling menyebarkan cinta kasih, perdamaian dan selalu menjaga persaudaraan di antara sesama. Agama juga dipandang sebagai faktor terjadinya integrasi sosial. Akan tetapi, realita yang berkembang di masyarakat justru terjadi sebaliknya. Berbagai konflik yang berlandaskan perbedaan agama atau keyakinan tidak terelakkan. Jangankan berbeda dalam hal keyakinan, dalam satu agama saja yang berbeda interpretasi dalam pemahaman ajaran agama dapat menimbulkan konflik pada penganut satu agama yang sama.

Misalnya, dalam agama Islam yang di dalamnya terdapat beberapa aliran atau madzhab, seringkali juga menjadi akar penyebab terjadinya pertikaian.

Tentu pikiran segar kita masih ingat konflik antara Sunni-Syiah yang terjadi di sampang Madura yang mana akibat dari konflik tersebut tidak sedikit warga yang mengalami luka-luka, rumah warga banyak yang rusak, bahkan ada satu warga yang sampai meninggal dunia. Dari realitas tersebut menunjukkan bahwa agama juga dapat menjadi sumber disintegrasi sosial.

Secara etimologi, konflik (*conflict*) berasal dari bahasa latin *configere* yang berarti saling memukul. Konflik juga diartikan sebagai suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain di mana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Morton Deutsch, seorang pionir pendidikan resolusi konflik yang menyatakan bahwa dalam konflik, interaksi sosial antar individu atau kelompok lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada oleh persamaan.²³

Konflik adalah bentuk perasaan yang tidak beres yang melanda hubungan antara satu bagian dengan bagian lain, satu orang dengan orang lain, satu kelompok dengan kelompok lain.²⁴ Konflik dapat memberi

²³Bunyamin Maftuh, *Pendidikan Resolusi Konflik*, (Jakarta: 2005), hlm. 47.

²⁴Alo Liliwari, *Sosiologi Organisasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), hlm. 128.

dampak secara positif fungsional sejauh ia memperkuat kelompok dan secara negatif fungsional sejauh ia bergerak melawan struktur.²⁵

Teori konflik pada mulanya merupakan teori yang muncul karena reaksi dari teori struktural fungsional. Pemikiran yang menjadi dasar teori konflik ialah pemikiran Karl Marx di mana Pada tahun 1950-an dan 1960-an, teori konflik mulai merebak. Teori konflik menyediakan alternatif terhadap teori struktural fungsional.²⁶ Konsep yang mendasar yang diajukan Karl Marx ialah tentang masyarakat kelas dan perjuangannya. Hanya saja Marx tidak menjelaskan secara detail mengenai kelas, akan tetapi ia menunjukkan dalam masyarakat pada abad ke 19, terdiri atas kelas Borjuis atau kelas pemilik modal dengan kelas pekerja atau yang familiar disebut dengan proletar. Menurutnya, kedua kelas ini berada dalam suatu struktur sosial hirarkis, di mana kaum borjuis melakukan eksploitasi terhadap kaum proletar dalam proses produksi. Eksploitasi ini akan terus terjadi bila mana kesadaran semu (*false consciousness*) masih ada dalam diri proletar, yakni berupa rasa menyerah diri dan menerima apa adanya. Ketegangan hubungan antara kaum proletar dan kaum borjuis mendorong terbentuknya gerakan sosialbesar, yaitu revolusi. Ketegangan

²⁵Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 115.

²⁶Fred Schwarz, *You Can Trust the Communists*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, 1960), hlm. 71.

tersebut terjadi jika kaum proletar telah sadar akan eksploitasi kaum borjuis terhadap mereka.²⁷

Lebih lanjut, dalam kaitannya dengan agama, Marx mengatakan bahwa analisis konflik menggaris bawahi peran agama dalam menciptakan ketidaksetaraan dalam masyarakat.²⁸ Namun, sesuai dengan ketentuan hak asasi, agama adalah sebuah kebebasan bagi pemeluknya untuk menentukan keyakinan dan kepercayaannya. Berbicara mengenai HAM, berarti membicarakan hal yang terkait dengan kebutuhan biologis (sandang, papan dan pangan) dan juga terpenuhinya kebutuhan mental spiritual yakni kepercayaan atau agama.²⁹

Dalam konteks ini, konflik sebagai fakta sosial melibatkan minimal dua pihak (golongan) yang berbeda agama, bukannya sebagai konstruksi khayal, melainkan sebagai fakta sejarah yang masih terjadi pada zaman sekarang ini. Hendro Puspito yang penulis kutip dalam bukunya Sosiologi Agama, memberi gambaran tentang sumber konflik yang berbasis agama dari beberapa aspek. *Pertama*, soal doktrin dan sikap mental. Dengan adanya doktrin keagamaan, orang yang percaya dengan agamanya (keyakinannya) akan selalu menilai bahwa agamanya lah yang paling benar, sedangkan agama lain salah atau kurang benar. Sehingga ia akan

²⁷Tom Bottomore, dkk., *Karl Marx: Selected Writings in Sociology and Social Philosophy*, (Victoria: Penguin Books, 1979), hlm. 34.

²⁸Lucia Ratih Kusmadewi, *Relasi Sosial antar Kelompok Agama di Indonesia*, Bahan Ajar, Mata Kuliah sistem sosial Indonesia, Semester Genap 2009/2010, FISIP UI, hlm. 2.

²⁹A. Masyhur Effendi, *Ham dan Integritas Nasional (Sebuah Harapan)*, (Surabaya: Pusat Kajian dan Strategi dan Kebijakan, 1997), hlm. 11.

menempatkan agamanya di atas dan agama orang lain berada di tingkat bawah.³⁰ Ini jelas akan melahirkan sikap mental yang negatif, seperti kesombongan religius, prasangka dan intoleransi.

Senada dengan pendapat di atas, Said Aqil Siroj juga mengatakan bahwa problem ketidakmesraan hubungan antarumat beragama ialah terkait dengan pemahaman dangkal umat terkait ajaran yang dianutnya. Berbekal pemahaman yang dangkal, mereka sering mengaku sebagai pemimpin umat yang mewakili mayoritas bangsa Indonesia.³¹ *Kedua*, perbedaan suku dan ras pemeluk agama. Contoh yang memperkuat pendirian mengenai situasi konflikual atas dasar perbedaan agama dan ras bersama-sama, dapat dilihat dalam wilayah negara Indonesia sendiri. Suku bangsa Aceh yang beragama Islam dengan suku Batak yang beragama Kristen, kedua suku itu selalu hidup dalam situasi ketegangan, bahkan dalam konflik fisik yang merugikan ketentraman dan keamanan.³²

3. Kerukunan Antarumat Beragama

Kata kerukunan berasal dari akar kata rukun yang berasal dari bahasa Arab *rukun* jamaknya *arkan* yang bermakna asas atau dasar, misalnya; rukun Islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, arti rukun adalah sebagai berikut:

³⁰Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 152.

³¹Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 302.

³²Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, hlm. 158.

Rukun (nomina): (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sholatnya jika tidak cukup syarat dan rukunnya; (2) asas, berarti: dasar atau sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya; rukun Islam: tiang utama dalam agama Islam: rukun Iman; dasar kepercayaan dalam agama Islam.³³

Rukun (adjektiv) berarti: (1) baik dan damai, tidak bertentangan: kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga; (2) bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali. Merukunkan berarti: (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan: (1) perihal hidup rukun: (2) rasa rukun; kesepakatan: kerukunan hidup bersama.³⁴

Kata rukun dalam bahasa inggris disepadankan dengan *harmonious* atau *concord*. Dengan demikian kerukunan berarti kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan dan ketidakselisihan. Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah integrasi (lawan disintegrasi). Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola komunikasi yang beragam. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.³⁵

³³Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

³⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

³⁵Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta: Puslitbang, 2005), hlm. 7-8.

Dalam rangka untuk mencegah disharmoni antarumat beragama serta untuk dapat mencapai tujuan dari kerukunan, Mahmoud Ayyoub menawarkan konsep dialog sebagai langkah untuk mencapai kerukunan antarumat beragama. Meskipun dialog merupakan bukan merupakan satu-satunya langkah atau cara yang paling ampuh untuk mengatasi konflik yang sering terjadi, namun dengan adanya dialog diharapkan mampu meningkatkan adanya saling pemahaman dan toleransi diantara pemeluk berbagai agama. Dialog yang dimaksud Mahmoud Ayyoub ialah dialog yang bersifat konstruktif. Dialog tersebut tidak akan tercapai dengan baik manakala tidak ada sikap saling menghormati antarumat beragama. dan juga harus dilandasi dengan sikap saling memahami pihak lain dan adanya interaksi dengan dasar keadilan dan persamaan sebagai umat manusia yang satu.³⁶

Dalam implementasinya, Ruslani menawarkan beberapa konsep bentuk dialog antarumat beragama yang dapat menunjang tercapainya kerukunan antarumat beragama. *Pertama*, dialog parlementer (*parliamentary dialogue*), yakni dialog yang melibatkan ratusan peserta.³⁷ *Kedua*, dialog kelembagaan (*institutional dialogue*) yakni dialog

³⁶Mahmoud Ayyoub, *Dirasat fi al-Alaqt al Masihiyyah al Islamiyyah*, dalam Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Beragama*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 116.

³⁷Dalam buku *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama* karya Ruslani, di buku tersebut diinformasikan bahwa dialog tersebut ialah *World's Parliament of Religions* pada tahun 1983 yang berlangsung di Chicago. Dialog ini semakin sering dilakukan pada tahun 1980-an dan 1990-an dibawah pengawasan organisasi-organisasi multiagama seperti, World Conference on Religion and Peace (WCRP), dan the World Congress of Faiths (WCF). Dalam pertemuan tersebut agendanya

di antara wakil-wakil dari institusi berbagai agama. Dialog ini sering dilakukan untuk membicarakan dan memecahkan masalah-masalah mendesak yang dihadapi oleh umat yang berbeda agama. Selain itu, dialog kelembagaan juga untuk mengembangkan komunikasi di antara para wakil-wakil organisasi dari berbagai agama. Dialog kelembagaan ini melibatkan majelis-majelis agama yang diakui oleh pemerintah misal seperti, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persatuan Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali gereja Indonesia (KWI), Parisadha Hindu Dharma, dan perwakilan Umat Buddha Indoneisa (Walubi).

Ketiga, dialog teologis (*theological dialogue*) yakni dialog yang dilaksanakan untuk membahas persoalan-persoalan teologis dan filosofis. Dalam dialog ini, tema yang pernah diangkat, misalnya, pemahaman kaum Muslim dan Kristen tentang tuhan masing-masing, sifat wahyu ilahi, tanggung jawab manusia dalam masyarakat dan lain sebagainya.

Keempat, dialog dalam masyarakat (*dialogue in community*) dan dialog kehidupan (*dialogue of life*). Dialog tersebut memfokuskan agenda dialog pada pembahasan penyelesaian hal-hal yang praktis dan aktual dalam proses menjalani kehidupan yang menjadi perhatian bersama. Misalnya, hubungan yang lebih prospektif antara agama dan negara, hak-hak kaum minoritas agama, beberapa maslah yang muncul dalam perkawinan agama, kemiskinan, pendekatan yang lebih baik dalam penyebaran agama atau nilai-nilai agama dalam pendidikan.

memusatkan pada penguatan kerja sama yang lebih baik di antara berbagai kelompok agama dan sekaligus untuk menggalang perdamaian di antara para pemeluk agama.

Kelima, dialog spiritual (*spiritual dialogue*). Tujuan dari adanya dialog ini adalah untuk menyuburkan dan memperdalam kehidupan spiritual pada berbagai agama. Dialog semacam ini tidak dapat dipisahkan dari dialog teologis, akan tetapi keduanya dapat dibedakan, karena orang-orang yang melibatkan diri dalam dialog spiritual lebih menekankan kepada pendalaman spiritual dari pada artikulasi problem-problem teologis.³⁸

Dialog agama yang dilakukan secara sehat, cerdas dan dewasa, akan menjadikan kita semua menyadari betapa kebersamaan dalam hidup beragama dapat menjadi pendorong munculnya sikap-sikap kritis yang sejati, yang tidak terhalang oleh perbedaan dan batas-batas formalisme agama. Dan jika setiap agama memiliki daya kritisnya sendiri dalam memahami realitas, serta dapat menjadi sumber moral bagi kehidupan yang lebih bermakna, maka setiap pemeluk agama memiliki alasan kuat untuk saling memberdayakan iman masing-masing.³⁹

Sedangkan tujuan dari kerukunan hidup antar umat beragama menurut Jirhaduddin yang penulis kutip dari bukunya yang berjudul *Perbandingan Agama* ialah sebagai berikut:

1. Supaya dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan masing-masing pemeluk agama.

³⁸Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi atas Pemikiran Mohammad Arkoun*, (Yogyakarta: Bentang, 2000), hlm. 204-205.

³⁹Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama*,.. hlm. 28.

Biasanya, pemeluk suatu agama akan merasa terdorong untuk mendalami dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya ketika ia melihat pemeluk agama lain yang antusias dalam menjalankan praktik-praktik keagamaannya. Itulah yang disebut dengan persaingan secara positif dalam ranah beragama.

2. Supaya stabilitas nasional dapat terwujud dengan baik.

Tidak dipungkiri, ketegangan diantara sekian banyaknya yang terjadi di masyarakat berawal dari perbedaan keyakinan antar umat beragama, sehingga biasanya implikasi dari peristiwa tersebut dapat menimbulkan ketidakstabilan nasional. Apalagi bila dilihat dari segi keanekaragaman agama yang ada di negara Indonesia yang merupakan negara dengan pluralitas yang tinggi. Tentu akan semakin mudah terjadi ketegangan-ketegangan diantara para pemeluk yang mempunyai beda keyakinan. Berbeda halnya jika kerukunan antarumat beragama dijunjung tinggi, maka hal yang semacam itu tidak akan terjadi dan stabilitas nasional juga tidak akan terganggu.

3. Supaya dapat mensukseskan pembangunan.

Pembangunan yang dilakukan pemerintah dalam segala bidang tidak akan terwujud dengan baik manakala masyarakat yang juga penggerak sebuah pembangunan bertikai dan bersitegang satu sama lain dalam ranah beda keyakinan. Maka dengan adanya kerukunan, dan mau bergotong royong pembangunan nasional akan berjalan dengan baik.

4. Supaya dapat mempererat rasa persaudaraan.

Dengan adanya kerukunan antar umat beragama, maka secara tidak langsung akan dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama warga negara. Itulah hal-hal yang hendak dicapai dari adanya kerukunan antar umat beragama.⁴⁰

B. Komunitas Samin dan Ajarannya

1. Sejarah Komunitas Samin

Nama Samin berasal dari nama tokoh masyarakat , yakni Samin Surosentiko. Samin Surosentiko merupakan keturunan Pangeran Kusumoningayu atau kanjeng Pangeran Arya Kusumowinahyu. Sementara itu, Pangeran Kusumoningayu sendiri adalah Raden Adipati Brotodiningrat yang memerintah Kabupaten Sumoroto (sekarang Tulungagung). Samin Surosentiko lahir pada tahun 1859 di Desa Ploso Kadiren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora dengan nama asli Raden Kohar.⁴¹ Ayahnya bernama Surowijaya yang lebih dikenal dengan sebutan Samin Sepuh dan bekerja sebagai Brocomorah untuk kepentingan orang-orang desa yang miskin dari daerah Bojonegoro, Jawa Timur. Meskipun nama aslinya Raden Kohar, tetapi kemudian berubah menjadi Samin, yakni sebuah nama yang bernapaskan kerakyatan. Dia juga menjadi guru kebatinan dan namanya berubah lagi menjadi Samin

⁴⁰Jirhaduddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 193-194.

⁴¹ Hari Bakti Mardikantoro, *SAMIN: Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*, (Yogyakarta: Forum, 2017), hlm. 43.

Surosentiko dan para pengikut atau anak didiknya menyebutnya Ki Surosentiko.⁴²

Pada tahun 1980, samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di daerah Klopoduwur, Blora. Banyak orang yang tertarik dan dalam waktu yang singkat sudah banyak pengikutnya. Saat itu pemerintah Belanda menganggap remeh terhadap ajaran tersebut serta hanya dianggap sebagai ajaran kebatinan biasa atau agama baru yang *remeh-temeh* belaka. Pada tahun 1903, Residen Rembang melaporkan terdapat 722 pengikut Samin yang tersebar di 34 desa di Blora bagian selatan dan Bojonegoro. Mereka giat mengembangkan ajaran Samin, sehingga pada tahun 1907 pengikut Samin sudah berjumlah sekitar 5000 orang.

Wedana Randublatung sebagai penguasa pribumi setempat merasa jengkel terhadap Samin Surosentiko dan pengikut-pengikutnya karena tindakan-tindakannya, meskipun tanpa kekerasan tetapi gerakan ‘mogok’ yang mereka lakukan (seperti membayar pajak, mengambil kayu di hutan semauanya dan sebagainya) bisa digolongkan sebagai perbuatan yang menimbulkan kegelisahan umum, khususnya bagi Belanda sebagai penguasa pada waktu itu. Oleh karena itu, Belanda sangat jengkel dan dengan berbagai upaya menghancurkan Samin Surosentiko dan para pengikutnya, baik di Blora, Bojonegoro, Pati maupun Kudus.⁴³

⁴² Saripan Padi Hutomo, *Tradisi Dari Blora*, (Semarang: Citra Almamater, 1996), hlm. 14.

⁴³ Hari Bakti Mardikantoro, *SAMIN: Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*, hlm. 45.

Pada 8 November 1907, Samin Surosentiko diangkat oleh pengikutnya sebagai Ratu Adil dengan gelar Prabu Panembahan Suryangalam. Setelah 40 hari ditetapkannya Samin Surosentiko sebagai Prabu Panembahan Suryangalam, Asisiten Wedana Randublatung, Raden Pranolo menangkapnya beserta 8 pengikutnya. Samin Surosentiko dan pengikutnya tersebut lalu dibuang ke luar Jawa (ke kota Padang, Sumatra Barat) dan meninggal di Padang pada tahun 1914.

Penangkapan Samin Surosentiko ternyata tidak sedikitpun menyurutkan semangat pengikut Samin dalam menentang penjajah. Salah seorang pengikut Samin yang bernama Wongsorejo semakin giat menyebarkan ajaran Samin di Madiun. Di daerah ini, orang-orang dihasut untuk tidak membayar pajak pada pemerintah kolonial Belanda. Akhirnya, konsekuensi dari pada perbuatannya tersebut, Wongsorejo dan dua orang temannya ditangkap dan dibuang oleh orang pemerintahan Belanda.

Persebaran masyarakat Samin dimulai di wilayah Kabupaten Blora, tepatnya di desa tempat kelahiran Samin Surosentiko, yakni Desa Ploso Kediren, Kecamatan Randublatung. Oleh karena pengikutnya semakin banyak, Samin Surosentiko mencari tempat lain yang lebih luas, yakni di Desa Sumber, Kecamatan Kradenan dan Desa Bapangan, Kecamatan Menden. Dari desa inilah persebaran masyarakat Samin dimulai. Persebaran itu selanjutnya ke daerah Kedungtuban, Sambong, Jiken, Jepen, Blora, Tunjungan Ngawen, Todanan, Kunduran, Bangreja dan Doplang. Dalam perkembangannya, persebaran masyarakat Samin sampai

ke luar daerah Blora, antara lain Kudus, Pati, Rembang, Grobogan, dan Bojonegoro.

Masyarakat Samin justru lebih senang menyebut dirinya *Wong Sikep* atau *Sedulur Sikep*. Ungkapan ini merupakan sebutan untuk masyarakat penganut ajaran Samin sebagai alternatif *Wong Samin*. Masyarakat pengikut Samin lebih suka disebut *Sedulur Sikep* karena itu bermakna orang yang baik dan jujur, sebagai alih-alih/pengganti atas sebutan *Wong Samin* yang mempunyai citra jelek di mata masyarakat Jawa pada abad 18 sebagai kelompok orang yang tidak jujur. Selain itu *Sikep* diartikan juga sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab. Dengan demikian *Wong Sikep* dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai rasa tanggung jawab. Masyarakat Samin lebih suka nama itu dari pada nama Samin. *Sedulur Sikep* adalah turunan dan pengikut ajaran Samin Surosentiko yang memiliki keyakinan betapa pentingnya menjaga tingkah laku yang baik, berbuat jujur, dan tidak menyakiti orang lain. Dalam kajian ini, tetap digunakan istilah Samin bukan *Sedulur Sikep* karena popularitas istilah tersebut.

2. Prinsip Ajaran Komunitas Samin

Ajaran Samin dijadikan keyakinan hidup warga komunitas Samin berupa dasar ajaran dalam bentuk etika, pantangan dasar dalam berinteraksi sosial, berdoa dalam beraktivitas, dan menolak aktivitas yang identik dengan perilaku penjajah Belanda.

a. Etika Samin

Etika Samin tercermin dalam pelaksanaan ajaran Samin yang mengandung prinsip hidup berupa kejujuran, kesetiakawanan, kesederhanaan, kebersamaan, keadilan, dan kerja keras. Prinsip dasar beretika adalah berupa pantangan untuk tidak *drengki* (memfitnah), *srei* (serakah), *panasten* (mudah tersinggung dan membenci sesama), *dawen* (mendaka tanpa bukti), *kemeran* (iri hati), dan *Nyiyo marang sepodo* (berbuat nista terhadap sesama penghuni alam).⁴⁴

b. Pantangan dalam berinteraksi sosial

Dalam berinteraksi sosial, komunitas samin memiliki beberapa pantangan yang harus dijalankan. Pantangan tersebut terbagi hal yakni ucapan, perbuatan, dan tabiat. Berinteraksi sosial dengan antarsesama jika tidak memahami karakter dikhawatirkan nanti kan terjadi ketersinggungan. Untuk itu ajaran Samin memberi rambu-rambu bagi pengikut ajaran Samin dalam hal ucapan berupa pantangan yakni *nyabdo*, *pisoh-pisoh*, *sepoto*, *sumpah*, *lan nyumpahi awake dewe*.

Nyabdo ialah ungkapan yang berisi sumpah serapah kepada pihak lain karena merasa memiliki daya lebih hebat. *Pisoh-pisoh* ialah ungkapan yang bernada negatif sebagai ekspresi kekewanan kepada pihak lain karena merasa dirugikan. *Sepoto*, ialah ekspresi lisan yang meneguhkan ketidakbenaran atau mengokohkan

⁴⁴ Sucipto Hadi Purnomo, *Mengontrol yang Gung-Binathara*, Suara Merdeka, 26 Juni 2011. hlm. 20.

kebenaran aktifitas yang telah dilakukannya kepada mitrakomunikasi. *Sumpah* yakni pernyataan secara lisan dari pengujar kepada pihak lain yang biasanya karena faktor dakwaan. *Nyumpahi awake dewe*, pernyataan secara lisan dari pengujar kepada dirinya yang biasanya pembelaan karena faktor dakwaan dari pihak lain karena merugikan dirinya.⁴⁵

c. Bentuk Ibadah (berdoa) Komunitas Samin

Bentuk beribadah komunitas Samin berupa doa dengan cara melaksanakan konsentrasi dengan diam (semedi) untuk memohon supaya dijaga jiwa dan raga serta agar harapannya mudah tercapai. Tidak seperti umat beragama lainnya seperti Islam misalnya, komunitas Samin dalam menjalankan ibadah tidak memiliki tempat ibadah yang sifatnya kolektif. Mereka dalam beribadah cenderung bersifat individual dengan cara semedi atau meditasi di dalam kamar yang menjadi tempat tidurnya. Adapun untuk waktu beribadahnya biasanya dilakukan pada waktu tengah malam, pagi hari, dan sore hari.

Selain semedi, komunitas Samin juga mempunyai jenis ibadah lainnya yakni puasa. Bentuk puasa masyarakat Samin berupa puasa hari kelahiran, puasa suro, dan puasa pati geni. Sebelum melakukan puasa, disyaratkan mandi besar terlebih dahulu. Yakni dengan menyiram air ke seluruh tubuh. Puasa hari lahir bertujuan

⁴⁵ Moh. Rosyid, *Kodifikasi Ajaran Samin*, (Yogyakarta: KePel Press, 2010), hlm. 65

mengenang hari kelahiran sekaligus media doa diri menuju kehidupan berikutnya agar diberi keselamatan. Sedangkan puasa suroan dilaksanakan masyarakat Samin di bulan suro (Muharram) dilaksanakan satu di antara pilihan. Ada yang melaksanakan 40 hari, 21 hari, 7 hari, 3 hari, dan 1 hari semalam sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Puasa tersebut diakhiri dengan tidak tidur sehari semalam. Adapun puasa pati geni adalah ketika menjalankan puasa, menyendiri di suatu tempat yang mana tidak diperbolehkannya melihat sinar apapun.⁴⁶

d. Agama Adam

Komunitas samin mengaku bahwa agama yang dipeluknya ialah agama Adam. Mereka mempercayai bahwa manusia pertama kali yang diturunkan ke bumi oleh Tuhan atau Yai ialah Adam sehingga Adam merupakan perwakilan Tuhan yang membawa agama di bumi ini. pengakuan komunitas Samin bahwa dirinya beragama Adam dengan prinsip etika adiluhung berpegang pada kitab *Jamus kalimosodo*.⁴⁷

Bila merujuk dalam undang-undang 1945 yang ada di Indonesia, agama Adam merupakan agama yang tidak diakui sebagai agama besar yang ada di Indonesia. Meskipun demikian bukan

⁴⁶ Moh. Rosyid, *Studi Komparatif Konsep Ketuhanan Islam dan Agama Adam Pada Komunitas Samin*, Jurnal Ulumuna, Vol 16, No. 2 (Desember) 2012, hlm. 431.

⁴⁷ Kitab tersebut berbahasa Jawa berbentuk puisi tradisional dan prosa. Meskipun substansi kitab tersebut diwariskan secara lisan pada generasinya karena kitab itu musnah ketika Ki Samin ditahan oleh Belanda.

berarti agama Adam yang bersifat aliran kepercayaan ini tetap mendapat perlindungan penuh dari pemerintah sesuai dengan yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 29 (2). Mereka dibiarkan adanya asalkan tidak melanggar ketentuan dalam peraturan ini (penjelasan UU Nomor 1/PNPS/1965).

Esensi agama adam bagi komunitas Samin adalah jika pemeluknya mampu melaksanakan prinsip ajaran dan meninggalkan pantangan kesaminan, sekaligus berpatokan pada garis besar 'syari'atnya' yakni tidak berbohong, tidak menyakiti hati lingkungannya (manusia, hewan, dan tumbuhan). Dalam agama Adam, para pemeluknya tidak diperkenankan untuk memiliki istri lebih dari satu (berpoligami). Karena hal tersebut menurut mereka merupakan sumber konflik rumah tangga. Mereka juga memiliki pantangan untuk tidak mau mencuri dan tidak mau mengambil barang orang lain yang terjatuh di jalan atau suatu tempat.

Secara garis besar ajaran Samin Surosentiko dikenal dalam tiga macam ajaran, yakni, (1) *Angger-angger pratikel* (hukum tindak tanduk) (2) *Angger-angger pangucap* (hukum berbicara) dan (3) *Angger-angger lakonana* (hukum perihal apa saja yang perlu dijalankan).⁴⁸ Ketiga ajaran dasar Samin Surosentiko tersebut akan dijabarkan sebagaimana berikut:

⁴⁸ Hari Bakti Mardikantoro, *SAMIN: Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*, hlm. 50.

1) *Angger-angger Pratikel* (hukum tindak-tanduk)

Beberapa ajaran yang berhubungan dengan hukum tindak-tanduk meliputi:

a) Ajaran tentang Larangan Mengumbar Hawa Nafsu.

Wong urip iku intine siji, aja ngumbar napsu kaya wong nulis tanpo mangsi, wong maca tanpo papan (Orang hidup itu intinya cuma satu, jangan mengumbar)

b) Ajaran Agar Tidak Berbuat Jahat

Aja drengki sreji, tukar padu, dehepen, kemeren. Aja kutil jumput, bedhag colong (Jangan iri dengki, jangan bertengkar, jangan iri hati, jangan suka mengambil milik orang lain)

c) Ajaran Tentang Larangan Menyakiti Orang Lain

Yen dijiwit lara, ya aja njiwit wong, aja mbedakno marang sephada, wong nyilih kudu mbalekno, wong kang utang kudu nyaur. (Kalau dicubit sakit ya jangan mencubit orang lain, jangan membedakan sesama, orang yang meminjam harus mengembalikan, orang yang hutang harus membayar)

d) Ajaran tentang Panutan Hidup

Sak dhuwur-dhuwure genung iseh dhuwur wong tuwa, sak manjur-manjure pandhita isih manjur wong tuwa. (Setinggi-tingginya

gunung masih tinggi orang tua, setinggi-tingginya pendeta masih tinggi orang tua)

2) *Angger-Agger Pangucap* (hukum berbicara)

Beberapa ajaran yang berhubungan dengan hukum berbicara ialah:

a) Ajaran tentang memegang teguh ucapan

Sing ana ing ati ya iku sing bakal metu soko cangkem (apa yang ada dalam hati itulah yang akan keluar dari mulut).

b) Ajaran tentang Kejujuran

Putih ya putih, abang ya abang (putih ya putih, merah ya merah)

3) *Angger-Agger Lakonana* (hukum perihal apa saja yang perlu dijalankan)

Angger-angger Lakonana atau hukum perihal apa saja yang perlu dijalankan meliputi ajaran-ajaran Samin berikut ini.

a) Ajaran tentang hak milik dan istri.

Sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati (tanah akan tetap dipertahankan meskipun sampai meninggal)

Sawah niku nggih gadahe kulo niki, sawah kulo nggih sing gadah bojo kula sing nanduri bojone kula, tukule nggih niku lare-lare, wujude loro lanang karo wedok. (yang dinamakan sawah itu ya milik saya ini, sawah saya ya yang punya suami saya, yang menanam ya suami saya dan tumbuhnya anak-anak yang berwujud dua laki-laki dan perempuan)

b) Ajaran tentang hukum karma

Wong nandur bakal panen, nandur pari tukul pari ngunduhe pari, nandur rawe thukul rawe ngunduhe rawe, ora bakal nandur pari tukul jagung ngunduh rawe (siapa menanam bakal memetik, menanam padi tumbuh padi menuai padi, menanam rawe tumbuh rawe memetik rawe, tidak bakal menanam padi tumbuh jagung memetik rawe)

Wong urip kudu ngerti uripe, sebab urip siji digowo selawase (manusia hidup harus mengetahui kehidupannya, sebab hidup Cuma sekali dan dibawa abadi selamanya)

Becik ketitik ala ketara, sapa goroh bakal gronoh, sapa salah seleh (perbuatan itu baik dan buruk akan berakibat selaras, siapa berdusta akan nista, siapa salah akan kalah)

c) Ajaran tentang melestarikan lingkungan

Tanah niku nggih kados bumi niki, prasasat ibune kula piyambak, artine nggih dipuninciki, digarap saget ngasilake lan diajeni amargi maringi sandangan kelawan pangan (tanah itu ya bumi ini, ibaratnya ya ibu saya sendiri, maksudnya digunakan untuk berpijak, dikerjakan bisa menghasilkan dan dihormati karena memberi pakaian dan makanan)

d) Ajaran tentang etika kerja

Tiyang pengen urip, gesang kedah tata nggrantah, gebyah macul
(orang yang ingin hidup harus bekerja keras mencangkul).

3. Tipologi Komunitas Samin

Tipologi komunitas Samin dapat dipilah menjadi empat tipe Samin yakni *sangkak*, *ampeng-ampeng*, *samiroto*, dan *dlejet*. Pertama, Samin *sangkak*, jika berinteraksi dengan pihak lain, menjawabnya dengan *kirotoboso*. Misanya ada pertanyaan, ‘kamu dari mana?’ makadijawab ‘dari belakang’. ‘mau pergi ke mana?’ di jawab ‘mau ke depan’. Hal ini dilakukan karena merupakan strategi komunitas Samin yang merahasiakan tempat persembunyian komunitasnya karena hidup menyendiri. Hal itu sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan. Akan tetapi, kondisi ini tipologi komunitas Samin yang bertipe *sangkak* sudah tidak ditemui oleh peneliti karena keberadaan dan aktivitas komunitas Samin tidak dirahasiakan.

Kedua, Samin *ampeng-ampeng*, mengaku Samin akan tetapi perilakunya tidak mencerminkan pengikut ajaran Samin atau jika berbicara seperti tipe Samin *sangkak*. Ketiga, Samin *samiroto*, mengaku Samin tetapi serba bisa, menjadi Samin sebenarnya sekaligus dapat juga mengikuti adat non-Samin. Hal ini digambarkan dalam kehidupan komunitas Samin yang melaksanakan pernikahan dengan dicatatkan di KUA, tetapi perilaku sehari-hari mencerminkan prinsip Samin.

Keempat, Samin *dlejet*, Samin yang berpegang prinsip sebenarnya. Komunitas inilah yang jika dihadapkan dengan pemerintah kini, masyarakat menganggapnya sebagai komunitas pembangkang karena ajaran leluhurnya dalam konteks masa penjajah, masih tetap dilaksanakan hingga kini, seperti tidak sekolah formal dan tidak memiliki KTP. Karakter tersebut merupakan bentuk perlawanan tidak kasat mata terhadap Belanda.

4. Ciri dan budaya Komunitas Samin

Ciri khas komunitas Samin hidupnya berada di wilayah pedesaan dan bekerja sebagai petani atau memiliki peternakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan karena mereka memang tidak sekolah sehingga tidak memiliki pengalaman untuk dapat bekerja di ruang publik yang membutuhkan kemampuan akademik. Tidak menyekolahkan anaknya ke sekolah formal merupakan ajaran leluhur mereka yang hingga sampai saat ini masih dipertahankan dengan baik. Mereka memiliki pandangan bahwa jika anaknya disekolahkan nantinya justru akan membohongi orang lain karena telah menjadi pintar.

Karakter khas dari komunitas Samin lainnya ialah tidak berdagang. Menurut sesepuh mereka, orang berdagang akan cenderung untuk melakukan kebohongan sehingga mereka tidak diperbolehkan untuk berdagang. Inilah di antara sebabnya komunitas Samin dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari lebih memilih untuk melakukan aktivitas di persawahan dengan menjadi petani.

Selain itu, ciri khas dan budaya yang dimiliki komunitas Samin ialah tidak mau mencatatkan pernikahannya ke KUA. Mereka berpendapat bahwa pernikahan cukup dengan dinikahkan oleh *brokoh*, yakni sebutan untuk sesepuh komunitas yang menjadi panutan di wilayahnya tanpa harus melakukan pengurusan administrasi di KUA. Komunitas Samin juga termasuk komunitas yang menggunakan prinsip endogami dalam memilih pasangan hidup.

C. Kajian Islam Tentang Kerukunan Antarumat Beragama

Pengertian kerukunan dalam Islam diberi istilah *Tasammuh* atau toleransi. Sehingga yang dimaksud dengan toleransi ialah kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam *aqidah islamiyah* (keimanan), karena akidah telah dijelaskan secara tegas dan jelas dalam al-Qur'an dan Hadis. Agama Islam merupakan agama yang diturunkan untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam, termasuk di dalamnya umat manusia. Islam diturunkan tidak untuk tujuan perang atau memaksakan kehendak.

Sebagai manusia yang beragama, umat Islam diajarkan untuk saling mengasihi, memberi kepada mereka yang membutuhkan, bukan untuk kepentingan mereka, tetapi untuk kepentingan diri kita sendiri, yakni untuk membersihkan hati dan jiwa dan kepentingan mengosongkan nurani kita dari perasaan tamak, sombong, tidak mau berbagi dan kikir.

Bila agama yang dipahami selama ini adalah agama yang menghina, menyalahkan orang lain dan menganggap diri kita yang paling benar maka itu

bukanlah agama yang sesungguhnya. Kemungkinan besar adalah hanya ego pada diri manusia yang kemudian agama sebagai pengesahan atas ego manusia itu sendiri. Keangkuhan dan sikap memandang rendah orang lain, tidak pernah diajarkan oleh agama apapun. Di dalam al-Qur'an secara tegas menyatakan sebagaimana yang dijelaskan pada surat al-Hujarat: 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
(١١)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Hujurat: 11)⁴⁹

Dan yang perlu juga diketahui ialah bahwa dalam beragama, Islam tidak memaksa manusia untuk masuk dalam agama Islam. Ini seperti ketika Nabi Muhammad SAW. diingatkan oleh Allah melalui surat al-Baqarah ayat 272 yang berbunyi:

⁴⁹Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV Diponegoro), hlm. 516.

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ
وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا
تُظْلَمُونَ (٢٧٢)

Artinya: Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).(Q.S. Al-Baqarah:272)⁵⁰

Ketika Nabi Muhammad SAW. mengembangkan agama Islam di Madinah, Islam sudah dalam kondisi yang plural atau majemuk. Kemajemukan ini tidak hanya ada pada perbedaan pendapat, namun juga suku, budaya dan bahasa. Kenyataan ini sangat jelas dalam al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 13, bahwa perbedaan pandangan dan pendapat ialah sesuatu yang wajar bahkan akan memperkaya pengetahuan dalam kehidupan umat manusia, sehingga tidak perlu ditakuti. Kenyataan inilah yang mengiringi adanya perbedaan kultural (dan juga politik) antara berbagai kelompok muslimin yang ada di kawasan-kawasan dunia.⁵¹

Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan terus berkelanjutan sepanjang sejarah

⁵⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV. Diponegoro), hlm. 46.

⁵¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 351.

manusia, tak terkecuali umat Islam. Perbedaan sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, disamping tak jarang juga dalam masalah-masalah keagamaan, bahkan yang harus diketahui ialah bahwa Nabi justru membenarkan pihak-pihak yang berbeda.⁵²

Manusia beriman mempunyai dua dimensi hubungan yang harus selalu dipelihara dan dilaksanakan, yakni hubungan vertikal dengan Allah SWT. melalui shalat dan ibadah-ibadah lainnya dan hubungan horizontal dengan sesama umat manusia dalam bentuk perbuatan baik.⁵³ Di dalam al-Quran surat al-Hujarat ayat 13 juga telah dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai suku dan bangsa ialah untuk saling mengenal, bukan untuk saling membenci dan saling bermusuhan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat: 13)⁵⁴

⁵²Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan, 1992), hlm. 362.

⁵³Choiruddin Hadhiri, *Klarifikasi Kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 30

⁵⁴Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV Diponegoro), hlm. 517.

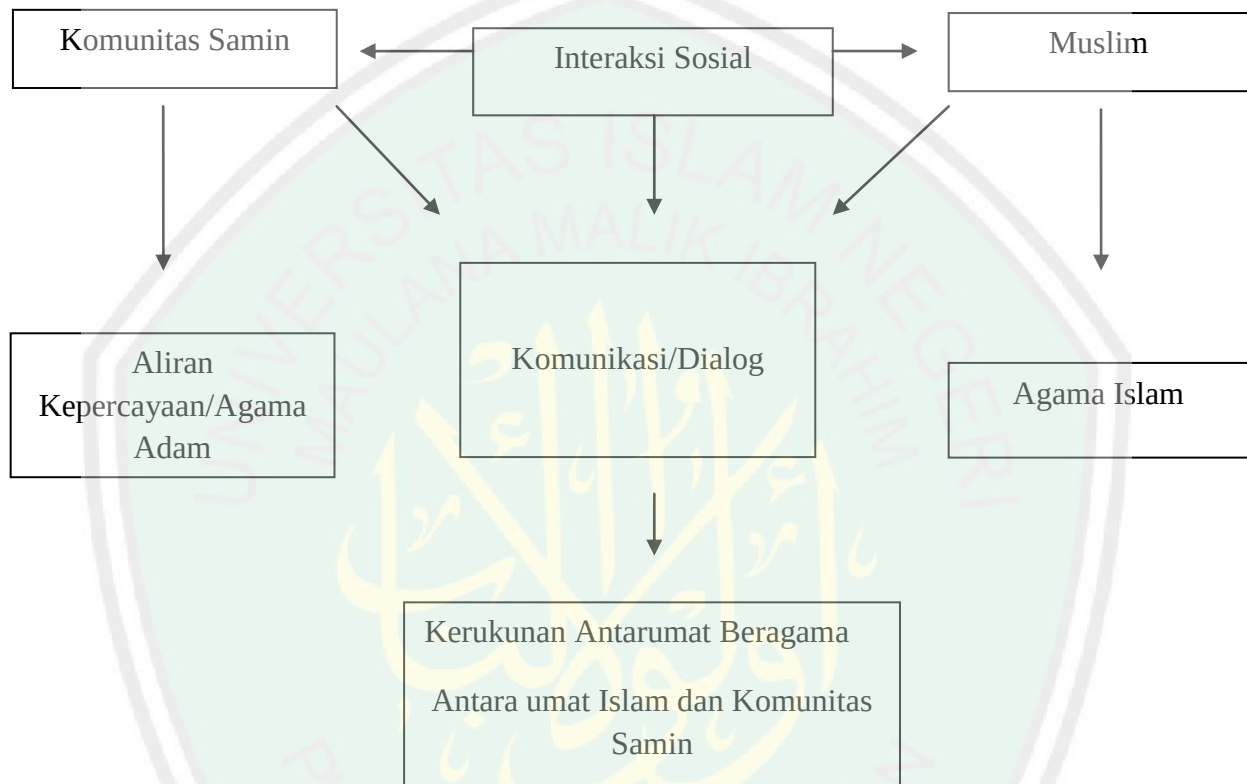
Faktor penunjang lahirnya persaudaraan adalah persamaan. Semakin banyak persamaan, semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan dalam cita dan rasa merupakan faktor yang sangat dominan yang menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman berada bersama jenisnya dan dorongan kebutuhan ekonomi bersama juga menjadi faktor penunjang rasa persaudaraan itu. Islam menganjurkan untuk mencari titik temu, baik terhadap Muslim maupun non-muslim.⁵⁵

D. Kerangka Berpikir

Pada bagian ini penulis menyajikan bagan kerangka berpikir yang merupakan alur pikir peneliti. Ini bertujuan untuk menghindarkan terjadinya perluasan pengertian yang akan mengakibatkan penelitian menjadi tidak terfokus. Adapun bagan kerangka berpikir peneliti sebagai berikut:

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 559.

Diagram 2.
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana metode penelitian kualitatif ini sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Ia disebut dengan metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁵⁶ Berdasarkan kategori fungsionalnya, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang-bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.⁵⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena pendekatan ini memiliki sejarah panjang dalam filosofi dan sosiologi dalam mempelajari bagaimana kehidupan sosial ini berlangsung dan melihat tingkah laku

⁵⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Hlm. 8

⁵⁷Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2004), Hlm.7

manusia—yang meliputi apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat—sebagai hasil dari bagaimana manusia mendefinisikan dunianya. Sehingga menurut penulis, pendekatan ini sesuai dengan tema kajian penelitian yang sedang penulis teliti yakni tentang hubungan-hubungan sosial antar manusia.

B. Lokasi Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti ialah memilih lokasi yang dijadikan objek dalam penelitiannya. Adapun lokasi yang dijadikan penelitian oleh peneliti ialah berada di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Wilayah tersebut merupakan tempat tinggal bagi salah satu kelompok aliran kepercayaan, yakni suku Samin yang sudah hidup puluhan tahun serta mampu hidup berdampingan dengan umat muslim tanpa ada konflik di antara keduanya.

Lokasi tersebut dipilih oleh peneliti karena memiliki beberapa faktor. *Pertama*, jumlah kelompok komunitas Samin yang berada di wilayah itu cukup banyak dan tergolong masih memegang prinsip-prinsip *Sedulur Sikep*⁵⁸. *Kedua*, lokasi antara warga Samin dengan umat Muslim tidak terlalu jauh sehingga menarik untuk dikaji tentang pola interaksi mereka yang memiliki perbedaan keyakinan dalam beragama.

⁵⁸Bagi komunitas Samin, mereka lebih suka menamakan dirinya dengan sebutan *sedulur sikep* dan tidak mau dipanggil dengan panggilan Samin. Karena bagi mereka, kata Samin memiliki makna konotasi yang negatif.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian yang digunakan peneliti dibedakan antara sumber data yang diperoleh dari komunitas Samin dengan umat Islam dan dari sumber pustaka. Sumber yang diperoleh langsung dari komunitas Samin dan umat Muslim dapat disebut sebagai sumber data primer (*primary data*) dan yang berasal dari bahan pustaka disebut sebagai sumber data sekunder (*secondary data*).⁵⁹

Sumber data primer ialah sumber data yang diperoleh dari sumber utama. Sumber utama penelitian ini adalah tokoh masyarakat sebagai sumber autentik informasi yang dalam hal ini yakni tokoh suku Samin dan tokoh umat Islam. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber tertulis, yakni buku, majalah ilmiah, jurnal, tesis, sumber dari arsip, dokumen pribadi serta literatur-literatur yang relevan lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁰

Dalam pengumpulan data, ada tiga cara atau teknik yang digunakan dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) ini. ketiga teknik tersebut

⁵⁹Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 51.

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 308.

ialah : (1) wawancara; (2) dokumentasi; (3) observasi. Untuk lebih detailnya, penulis akan uraikan ketiga jenis teknik pengumpulan data tersebut di bawah ini.

1. Metode Wawancara (*Indepth interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁶¹ Dalam teknik ini nantinya akan dipilih informan kunci (*key informan*) yang dirasa mampu memberikan informasi dan data dalam penelitian ini. sedangkan yang menjadi informasi kunci nantinya ialah tokoh dari komunitas Samin dan Tokoh umat Muslim.

Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang jelas dan rinci tentang pola interaksi sosial yang menjadikan adanya kerukunan antar umat beragama yang berada di desa Baturejo.

2. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik wawancara, data penelitian juga dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari sumber data yang diperoleh dari sejumlah literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian dalam bentuk buku-buku, artikel, hasil penelitian dan dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian.

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. hlm. 317

Studi dokumentasi ini dilakukan guna untuk memperoleh data tentang letak geografis lokasi penelitian, kondisi sosial, ekonomi, pendidikan serta keagamaan masyarakat di Desa Baturejo.

3. Observasi

Menurut Guba dan Lincoln observasi berperan serta dilakukan dengan alasan: (a) pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, (b) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada sebenarnya kejadian, (c) pengamatan juga dilakukan untuk pengecekan keabsahan data, (d) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dan (e) dalam kasus-kasus tertentu dimana penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.⁶² Metode ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap komunitas Samin dan masyarakat Muslim di Desa Baturejo dengan melibatkan diri dalam beberapa acara yang dilakukan oleh komunitas Samin dan umat Muslim yang ada di Desa Baturejo.

⁶²Lincoln, Guba, *Naturalistic Inquiry*, (New Delhi; Sage Publication, 1995), hlm 124.

E. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan.⁶³ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jernih.⁶⁴ Analisis data akan dilakukan dengan tiga cara yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak relevan dan mengorganisasikannya sehingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan, menyeleksi data secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman inti, merupakan kegiatan-kegiatan mereduksi data. Dengan demikian reduksi data ini akan berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data

Penyajian data ini dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan masih dalam bentuk data

⁶³Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm. 126.

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. hlm. 337.

sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat, sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka bisa dilanjutkan pada tahap kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi, jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan melainkan harus dilakukan reduksi data kembali.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses yang terakhir dari pengolahan data ialah tahap penyimpulan dari bahan-bahan penelitian yang telah diperoleh, dengan maksud agar mempermudah dalam menjabarkannya dalam bentuk penelitian. Analisis data dilakukan baik pada waktu di lapangan maupun sesudah data terkumpul semuanya untuk kemudian ditarik kesimpulan. Hal ini juga bertujuan untuk menjawab apa yang menjadi latar belakang penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah dengan diperolehnya gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk kerukunan pada komunitas Samin dengan umat Muslim di Desa Baturejo.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pengujian keabsahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik uji kredibilitas yakni dengan cara:

1. Memperpanjang masa pengamatan, memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan

dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

2. Pengamatan yang terus-menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi, triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁶⁵ Maka dalam usaha pengecekan keabsahan data, peneliti akan melakukan pengecekan terhadap beberapa sumber yang lain untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data
4. *Peer debriefing* (membicarakan dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
5. Mengadakan *member check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

⁶⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, hlm. 373.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Kecamatan Sukolilo

Kecamatan Sukolilo merupakan salah satu dari beberapa kecamatan yang ada di wilayah kabupaten Pati Jawa Tengah. Kecamatan Sukolilo memiliki jarak kurang lebih 25 kilometer dari pusat kota Pati. Kecamatan Sukolilo memiliki total luas wilayah 15.874 Ha. Adapun pembagiannya ialah terdiri dari 7.253 Ha lahan sawah, 4.439 Ha lahan bukan sawah, dan 4.182 Ha lahan bukan pertanian.⁶⁶

Letak kecamatan Sukolilo termasuk berada di wilayah kabupaten Pati bagian selatan, yang sebagian besar wilayahnya terdapat pegunungan kapur⁶⁷ yang mengitarinya. Kecamatan Sukolilo memiliki 16 desa, yang sebagian dari beberapa desa tersebut ada yang berada di dataran rendah dan sebagian lainnya berada di dataran tinggi. Adapun detail 16 desa tersebut dapat dijelaskan sebagaimana tabel berikut:

⁶⁶Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pati dalam angka BPS tahun 2014, diakses 5 November 2018.

⁶⁷Masyarakat wilayah pati dan sekitarnya menyebut pegunungan kapur ini dengan nama gunung Kendeng. Gunung tersebut membentang di beberapa wilayah yang ada di Jawa Tengah yakni dari kabupaten Rembang, Pati, Blora, Grobogan, dan Kudus.

Tabel. 1
Desa-desanya berada di Kecamatan Sukolilo

No	Desa	Status Desa	Letak Geografis	Topografi
1	Paken	Pedesaan	Lereng/Punggung Bukit	Berbukit
2	Prawoto	Pedesaan	Lereng/Punggung Bukit	Berbukit
3	Wegil	Pedesaan	Lereng/Punggung Bukit	Berbukit
4	Kuwawur	Pedesaan	Lereng/Punggung Bukit	Berbukit
5	Porang paring	Pedesaan	Lereng/Punggung Bukit	Berbukit
6	Sumbersoko	Pedesaan	Lereng/Punggung Bukit	Berbukit
7	Tompegunung	Pedesaan	Lereng/Punggung Bukit	Datar
8	Kedumulyo	Pedesaan	Lereng/Punggung Bukit	Datar
9	Gadudero	Pedesaan	Lereng/Punggung Bukit	Berbukit
10	Sukolilo	Pedesaan	Dataran	Datar
11	Kedungwinong	Pedesaan	Dataran	Datar
12	Baleadi	Pedesaan	Dataran	Datar
13	Wotan	Pedesaan	Dataran	Datar
14	Baturejo	Pedesaan	Dataran	Datar
15	Kasiyan	Pedesaan	Dataran	Datar
16	cenggkalsewu	pedesaan	Dataran	Datar

2. Kondisi Geografis Desa Baturejo

Desa Baturejo merupakan desa yang letaknya berada di bagian tengah Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah. Desa Baturejo ini berbatasan dengan beberapa desa di antaranya adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: berbatasan dengan Kabupaten Kudus
Sebelah Timur	: berbatasan dengan Desa Gadudero
Sebelah Selatan	: berbatasan dengan Desa Sukolilo
Sebelah Barat	: berbatasan dengan Desa Wotan

Gambar. 1

Tugu gerbang masuk Desa Baturejo



Desa Baturejo memiliki luas 946,50 Ha dengan tingkat kemiringan 8% dan berada pada 120-150 meter di atas permukaan laut. Wilayah Desa Baturejo ini sebagian besar dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan pertanian. Adapun rincian mengenai penggunaan lahan Desa Baturejo sebagaimana berikut :

Tabel. 2
Penggunaan Lahan Desa Baturejo⁶⁸

No	Pemakaian Lahan	Luas Lahan
1	Sawah Irigasi Teknis	250 Ha
2	Sawah Irigasi Setengah Teknis	530 Ha
3	Sawah Sederhana	0 Ha
4	Sawah Tadah Hujan	50 Ha
5	Pekarangan/Bangunan, Dll.	53,50 Ha
6	Tegalan/Kebunan	15 Ha
7	Padang Gembala	0 Ha
8	Tambak/Kolam	0 Ha
9	Rawa	48 Ha
10	Hutan Negara	0 Ha
11	Perkebunan Negara/Swasta	0 Ha
12	Lain-lain	0 Ha
Jumlah		946,50 Ha

Sumber : Data Desa Baturejo Akhir Tahun 2017

⁶⁸Sumber Data Desa Baturejo akhir Tahun 2017

Desa Baturejo memiliki 4 dukuh dengan klasifikasi 4 Rukun Warga (RW) dan 23 Rukun Tetangga (RT), adapun uraiannya sebagaimana berikut :

Tabel. 3
Klasifikasi RW/RT Desa Baturejo

No	Nama Dukuh	RW	RT
1	Ronggo	1	9
2	Bombong	1	9
3	Bacem	1	3
4	Mulyoharjo	1	2

Sumber : Data Desa Baturejo Akhir Tahun 2017

Desa Baturejo memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.157 jiwa. Terdiri dari 3.120 orang laki-laki dan 3.037 orang perempuan. Mayoritas penduduk Desa Baturejo berprofesi sebagai petani. Berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin, untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

Tabel. 4
Kelompok umur dan jenis kelamin desa Baturejo

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	113	117	230
5-9	231	236	467

10-14	272	241	513
15-19	332	297	629
20-24	327	337	664
25-29	362	384	746
30-39	445	451	896
40-49	411	409	820
50-59	331	327	658
60+	296	238	534
Jumlah	3.120	3.037	6.157

Sumber : Data Desa Baturejo Akhir Tahun 2017

3. Kondisi Sosial dan Keagamaan

Masyarakat desa Baturejo memiliki bermacam kepercayaan dalam hal agama. Selain agama Islam yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Baturejo, ada agama budaya (aliran kepercayaan) yang juga dipeluk oleh sebagian dari masyarakat desa tersebut. Adapun uraian mengenai pemeluk agama masyarakat desa Baturejo sebagai berikut:

Tabel. 5
Agama yang dipeluk masyarakat desa Baturejo

No	Agama	Jumlah
1	Islam	5.299
2	Kristen Katolik	4
3	Kristen Protestan	0
4	Budha	0
5	Hindu	0
6	Konghucu	0
7	Lainnya	803

Sumber : Data Desa Baturejo Akhir Tahun 2017

Dari uraian tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat Desa Baturejo memeluk agama Islam dengan total mencapai 5.299 jiwa. Sisanya masyarakat Desa Baturejo memeluk aliran kepercayaan (agama Adam) yang totalnya mencapai 803. Dan hanya ada satu keluarga yang berjumlah 4 orang yang memeluk agama Kristen katolik. Kegiatan keagamaan masyarakat bagi muslim Desa Baturejo seperti megaji bagi anak-anak kecil dan pengajian warga dipusatkan di masjid serta mushola-mushola setempat. Sedangkan penganut aliran kepercayaan tidak memiliki tempat ibadah sebagaimana halnya umat muslim. Mereka melakukan ibadah (ritual) keagamaan dengan secara individual yakni dengan melakukan semedi di kamarnya masing-masing. Begitu pula dengan warga yang memeluk agama Kristen katolik, mereka menjalankan ibadahnya di gereja luar Desa Baturejo karena tidak adanya

gereja di desa tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, Desa Baturejo memiliki rumah ibadah yakni 8 masjid, 9 mushola. Adapun dari jenis instansi pendidikan, Desa Baturejo memiliki 3 Sekolah Dasar (SD), 1 Taman kanak-kanak (TK) dan 1 Madrasah Ibtidaiyyah (MI).

4. Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian suatu masyarakat akan sangat mempengaruhi kemajuan suatu daerah tersebut. Tinggi rendahnya kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari laju pertumbuhan perekonomian. Semakin tinggi tingkat perekonomian masyarakat, maka akan semakin tinggi pula potensi untuk mendapatkan kesejahteraan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat perekonomian suatu masyarakat maka akan semakin rendah potensi untuk mencapai kesejahteraan bagi masyarakat tersebut.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa jenis mata pencaharian masyarakat desa Baturejo variatif. Adapun uraiannya akan dijelaskan sebagaimana di bawah ini :

Tabel. 6
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Baturejo

No	Profesi	Jumlah
1	Petani Sendiri	3732
2	Buruh Tani	1323
3	Nelayan	0
4	Pengusaha	19

5	Buruh Industri	27
6	Buruh Bangunan	259
7	Pedagang	26
8	Pengangkutan	16
9	PNS atau ABRI	24
10	Pensiunan	2
11	Lain-lain	0

Sumber : Data Desa Baturejo Akhir Tahun 2017

Sebagian besar warga desa Baturejo bekerja sebagai petani sendiri atau menggarap sawahnya sendiri. Hal ini mengingat memang areal persawahan di desa Baturejo cukup luas. Hal tersebut dapat pula di karenakan rendahnya pendidikan yang dapat oleh warga desa Baturejo. Sehingga dengan tidak adanya bekal atau pengalaman akademik yang memadai maka terpaksa bekerja hanya sebagai petani.

5. Kondisi Pendidikan Masyarakat Baturejo

Tingkat pendidikan masyarakat desa Baturejo dapat dikatakan rendah. Ini dapat dilihat berdasarkan jumlah lulusan atau sedang menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi yang secara kuantitas masih sedikit. Rata-rata mereka hanya tamat SD atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Bahkan yang tidak bersekolah pun juga cukup banyak

mencapai 421 jiwa. Hampir seluruh warga desa Baturejo yang tidak sekolah didominasi oleh komunitas masyarakat Samin⁶⁹ (*sedulur sikep*).

Di bawah ini akan dijelaskan tingkat pendidikan masyarakat di desa Baturejo hingga sampai tahun 2017.

Tabel. 7
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Baturejo

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Tamat Perguruan Tinggi/Sederajat	35
2	SMA/SLTA	190
3	SMP/SLTP	452
4	SD	894
5	Tidak Tamat SD	99
6	Belum Tamat SD	223
7	Tidak Sekolah	421
Total		2.314

Sumber : Data Desa Baturejo Akhir Tahun 2017

Dalam hal pendidikan agama, desa Baturejo juga memiliki lembaga non-formal seperti taman pendidikan al-Qur'an (TPQ) dan

⁶⁹Komunitas Samin memang memiliki ajaran yang tak boleh menyekolahkan anaknya. Ajaran ini sudah dipegangi turun temurun oleh komunitas tersebut sejak zaman tokoh pendiri ajaran ini yakni Samin Surosentiko masih hidup. Mereka beranggapan bahwa jika anaknya sekolah dan menjadi pintar nanti dikhawatirkan justru akan membohongi orang lain. Padahal ajaran yang dianutnya, perbuatan bohong merupakan pantangan yang harus di jauhi karena merugikan orang lain. Akan tetapi, bagi komunitas Samin yang sudah kawin silang (perkawinan antara orang Samin dengan orang Islam) kebanyakan sudah menyekolahkan anaknya.

madrasah diniyyah (Madin). Peserta didiknya mulai dari anak tingkat sekolah dasar (SD) sampai tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Sedangkan bagi komunitas Samin, mereka tidak mempunyai lembaga pendidikan agama sebagaimana yang dimiliki umat muslim di desa Baturejo. Akan tetapi, anak-anak mereka juga mendapatkan pendidikan agama (ajaran Saminisme) dari orang tua atau sesepuh mereka walaupun hanya sekali dalam seminggu yakni berada di rumah sesepuh tokoh komunitas Samin ketika ada kumpulan komunitas.

6. Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat di desa Baturejo Sukolilo Pati tak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat lain pada umumnya. Mereka melakukan kegiatan sehari-harinya seperti halnya masyarakat pada umumnya yakni dengan gotong royong bila ada kerja bakti, membersihkan lingkungan bersama, saling membantu jika tetangga membutuhkan bantuan, memberikan makanan kepada tetangga jika sedang melakukan hajatan ataupun saling bekerja sama dalam hal pekerjaan (mencari nafkah). Hanya saja di desa Baturejo memiliki suatu komunitas masyarakat yang populer disebut Samin yang sedikit berbeda dengan masyarakat di desa lainnya.

Komunitas tersebut, bila dilihat dari berbagai perspektif memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Bila dipandang dari segi bahasa misalnya, komunitas ini memiliki budaya penggunaan bahasa yang cukup unik. Mereka menggunakan bahasa apa adanya, polos dan

terkadang menggunakan bahasa *kirotoboso*⁷⁰. Dipandang dari segi berpakaian, mereka memiliki pakaian khusus yang berwarna dasar hitam dan memakai ikat kepala jika sedang melakukan kegiatan komunitas. Belum lagi jika dipandang dari segi kepercayaan, mereka memeluk aliran kepercayaan yang mereka sebut dengan agama Adam.⁷¹ Dipandang dari segi ajaran yang dianutnya, mereka cenderung berbeda dengan masyarakat. Seperti misalnya salah satu ajaran dari Saminisme ialah melarang anggotanya untuk berdagang karena bagi mereka dagang merupakan perbuatan yang tidak jujur.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Pola Interaksi Sosial Komunitas Samin-Muslim di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

Beragamnya perbedaan kepercayaan dalam hal agama yang terjadi di desa Baturejo kecamatan Sukolilo Pati tidak lantas membatasi hubungan sosial antara komunitas Samin—yang menganut keyakinan aliran kepercayaan—dengan warga muslim. Meskipun komunitas Samin memiliki kepercayaan dan budaya yang berbeda dengan mayoritas masyarakat warga desa Baturejo (Muslim), namun hubungan atau interaksi sosial di antara kedua pemeluk agama tetap berjalan baik dan dapat hidup rukun dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

⁷⁰Kirotoboso ialah penggunaan bahasa kiasan atau bahasa nalar-logis .

⁷¹Agama Adama hanyalah penyebutan untuk agama mereka, karena mereka beranggapan bahwa manusia yang pertama ada di bumi ini ialah Adam. Akan tetapi, sebenarnya ajaran-ajaran yang dipegangi mereka ialah bersumber dari tokoh pendiri komunitas Samin tersebut yakni Ki Samin Surosentiko.

Sejak dahulu pun, ketika awal komunitas Samin berada di desa Baturejo dengan warga muslim tidak pernah terjadi disharmoni di antara keduanya. Seperti penjelasan bapak K.H. Yusuf yang merupakan tokoh agama Islam di desa Baturejo.

“Wong Islam karo wong Samin ki rukun-rukun wae mas, kaet biyen mulo ora pernah kok ono geger utowo rame-rame masalah agomo. Kerono wong Islam kan wes duwe cekelan dewe (al-Qur’an) nek dalam beragama yo ora ono paksaan. Justru sing sering tukaran ki malah podo wong islame re mas. Malah awak dewe iki isin.”⁷²

(Orang Islam dengan orang Samin itu dari dulu memang sudah akur, rukun mas. Tidak pernah terjadi konflik antara orang Samin dengan warga Muslim. Karena orang Islam kan sudah memiliki pegangan sendiri yakni al-Qur’an, sehingga dalam beragama tidak ada paksaan. Justru yang sering bertengkar itu sesama muslim mas. Malah kita sendiri ini malu)

Hal senada terkait dengan kerukunan antara komunitas Samin dengan Muslim juga diungkapkan oleh bapak Suhardi selaku sekretaris dan pengatur desa Baturejo.

“wong samin iku rak tau gawe masalah mas, wonge ki opo anane, ora aneh-aneh. Dadi yo wong Islam karo Samin rukun-rukun wae. Soale kono nek masalah agomo kan tertutup mas. Ngakune yo agamane Adam. Iku wae nek ditakoni. Nek ora yo wonge emoh ngomong masalah agomo.”⁷³

(orang Samin tidak pernah berbuat masalah mas, orangnya itu apa adanya, tidak aneh-aneh. Jadi orang Islam dengan oarang Samin rukun-rukun saja. Soalnya mereka kalau soal agama kan tertutup mas. Mengakunya ya agamanya Adam. Itu saja kalau ditanya mereka ngomong, kalau tidak ya mereka tidak mau ngomong masalah agama)

⁷²Wawancara dengan bapak KH. Yusuf (06 November 2018).

⁷³Wawancara dengan bapak Suhardi (05 November 2018) .

Begitu pula yang disampaikan oleh Bapak Gunretno yang merupakan salah satu tokoh sesepuh komunitas Samin tentang kerukunan antara komunitas Samin dengan Muslim di desa Baturejo:

*“kabeh iki kan dulur mas, yo piye-piye lah kan tetep kudu rukun. Masio pengakuane bedo, kono ngaku islam kene yo ngaku wong sikep. Yo nek ono opo-opo ancen kudu ngalah, piye carane ben tetep iso ruku”*⁷⁴

(semua itu kan saudara mas, bagaimana pun juga harus tetap rukun, meskipun agamanya beda, sana ngaku Islam sini ya ngaku orang Sikep. Jadi kalau misal ada apap-apa ya harus ngalah, bagaimana caranya supaya tetap rukun)

Dalam perbedaan keyakinan, tak menutup kemungkinan akan menimbulkan konflik, apalagi dalam hal ini komunitas Samin memang dari segi budaya atau adat istiadat, kepercayaan dan perilaku ada sedikit perbedaan dengan mayoritas masyarakat warga Baturejo yang Muslim. Hal yang demikian bila tidak disikapi dengan bijak akan menimbulkan konflik. Seperti penuturan Bapak Gunretno :

*“Kene iki gone wong sing diwadani, diolok-olok. Wong samin ki ora sekolah, ora kenal gusti Allah ora duwe agomo, tatanane angel. Yo wes ngono-ngono iku mas, nek diladeni yo dadekne tukaran. Ngono iku kene kudu kuat. Lha kari ndi betah sing madani opobedah sing wadani”*⁷⁵

(Kita ini tempatnya orang yang ejek, diolok-olok. Orang Samin itu tidak sekolah, tidak kenal Allah, tidak punya agama, aturannya sulit. Ya seperti itu mas, kalau dilayani nanti menjadikan

⁷⁴Wawancara dengan Bapak Gunretno (10 November 2018).

⁷⁵Wawancara dengan Bapak Gunretno (10 November 2018).

pertengkaran. Jadi kita memang harus kuat. Tinggal nantinya kuat mana antara yang diejek apa kuat yang mengejek)

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa mengenai perbedaan dalam hal keyakinan yang terjadi desa Baturejo tidak ada masalah. Mereka mau mengalah jika diejek dan saling memahami akan perbedaan tersebut. Sehingga tidak terjadi perpecahan dalam kerukunan sosial.

Pola interaksi atau hubungan sosial antara komunitas Samin dengan warga Muslim desa Baturejo berdasarkan penelitian menunjukkan hubungan yang mengarah pada hubungan kerja sama (asosiatif) dan bukan berbentuk disosiatif (pertentangan). Misalnya, hubungan kerja sama dalam hal pekerjaan seperti penuturan Bapak Sofyan :

“Kene yo akeh sing do hubungan karo wong Samin dalam hal pertanian, contone koyo aku yo kenal apik karo kang Cuk sing podo wae sesepuh samin. Kuwi yo goro-goro hubungan kerjasama pertanian”⁷⁶

(Kita banyak yang berhubungan dengan orang Samin dalam hal pertanian, contohnya seperti saya yang kenal baik dengan kang Cuk yang juga sesepuh Samin. Itu ya gara-gara hubungan kerjasama pertanian)

Melihat Areal lahan pertanian yang cukup luas di desa Baturejo, menjadikan mayoritas warganya mencari rejeki di sawah yakni menjadi petani. Dalam hal hubungan ini, kedua kelompok agama—komunitas

⁷⁶Wawancara dengan bapak Sofyan (06 November 2018).

Samin dengan Muslim—tidak membedakan dari background agamanya. Mereka mampu bekerja sama dalam hal mencari nafkah

Hubungan tersebut lumrah terjadi karena orang komunitas Samin memang menggantungkan hidup pada hasil bumi (pertanian) saja dan tidak berdagang atau yang lainnya. Sehingga bila orang Samin sudah selesai menggarap sawahnya, mereka mau ikut menjadi buruh tani di sawah milik orang Muslim. Seperti penuturan Ibu Gunarti tokoh perempuan orang Samin Baturejo berikut:

*“Amergo wong Sikep mung gur ngrumati ibu bumi (nggarap sawah) yo nek wes bar nggarap nggone dewe biasane melu kerjo gene wong liyo mas, yo gone wong Islam mbarang”*⁷⁷

(Karena orang Sikep hanya memelihara ibu bumi (menggarap sawah) jadi kalau setelah selesai menggarap miliknya sendiri biasanya ikut kerja jadi buruh tani milik orang lain mas, ya milik orang Islam juga)

Begitu pula penjelasan dari Bapak Suhardi mengenai kerja sama bidang pertanian di antara keduanya:

*“Wong Samin nek wes rak duwe penggawean sawah yo luru keong ning sawah mas, pokoke kerjone yo ning sawah wae. Nek ora ngono yo melu mburuh ning wong Islam. Iku wes biasa”*⁷⁸

(Orang Samin kalau sudah selesai pekerjaannya di sawah ya mencari keong ke sawah mas, intinya aktivitasnya ke sawah

⁷⁷Wawancara dengan Ibu Gunarti (13 November 2018).

⁷⁸Wawancara dengan Bapak Suhardi (05 November 2018).

aja. Kalau tidak begitu ya ikut jadi buruh tani di sawah orang Islam. Itu sudah biasa)

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut bahwa hubungan atau interaksi sosial antara warga komunitas Samin dengan Muslim dalam kerjasama bidang ekonomi (pekerjaan) ternyata dapat berjalan dengan baik. Ini sekaligus menepis anggapan bahwa orang Samin dengan orang non-Samin tertutup, tidak mau diatur dan enggan berinteraksi sosial.

Selain itu, dalam bidang sosial kemasyarakatan, kerja sama antara komunitas Samin dengan umat Islam di desa Baturejo juga dapat berjalan dengan baik. Bahkan hubungan sosial yang dibangun oleh masyarakat yang berbeda dari segi keagamaan itu menurut penulis dapat menjadi contoh bagi masyarakat lainnya yang memiliki perbedaan dalam hal keyakinan. Sehingga nantinya akan tercipta kerukunan antarumat beragama dan terhindar dari konflik.

Hubungan atau interaksi sosial yang dibangun oleh warga Muslim dengan komunitas Samin misalnya ialah adanya gotong royong atau bersih desa dan saling membantu dalam pembangunan rumah warga. Seperti apa yang dituturkan oleh Bapak Suhardi berikut:

“Biasane nek ono agustusan iku kan ono resik-resik deso, lha antara wong Samin karo wong Islam yo bareng-bareng gotong royong resik deso. Ora iku tok, kadang nek ono kebaktian liane yo bareng-bareng. Mbuh ngaspal dalan utowo ngecor dalan, pokoke wes gak ono bedane, iso guyub rukun mas ”

(Biasanya ketika ada Agustusan itu kan bersih-bersih desa, nah antara orang Samin dengan orang Islam bersama-sama gotong royong untuk membersihkan desa. Tidak itu saja, terkadang jika ada kebaktian lainnya juga bersama-sama. Entah mengaspal atau mengecor jalan, pokoknya sudah tidak ada bedanya, bisa guyub rukun mas)

Berkaitan dengan saling membantu dalam urusan membangun rumah warga, Bapak KH Yusuf mengatakan:

“Kene iku adat sambatan⁷⁹ iseh mlaku apik mas, dadi misale nek wong Samin mbangun omah lha tanggane kok Islam yo melu sambatan mas, ora ono bayaran mung gur diwei panganan. Lan suwalike, nek wong Islam sing mbangun yo gantian. Wes kaet biyen mulo ngono.”⁸⁰

(Di sini adat *Sambatan* masih berjalan dengan baik mas, jadi misalnya ada orang Samin membangun rumah yang tetangganya kok Islam maka ikut *Sambatan*, tidak ada bayaran hanya disuguhi makanan saja. Dan sebaliknya, jika orang Islam yang membangun rumah ya gantian. Dari dulu memang sudah seperti itu)

Sebagai masyarakat pedesaan, komunitas Samin dengan warga Muslim desa Baturejo juga terbiasa saling memberikan makanan kepada tetangga jika mereka mempunyai hajatan keagamaan atau lainnya. Hal tersebut telah menjadi adat turun temurun dari orang tua mereka sejak zaman dahulu.

⁷⁹*Sambatan* (Jawa) ialah istilah yang dipakai untuk menolong orang lain tanpa adanya bayaran. Misalnya dalam membangun rumah, biasanya jika orang Jawa pedesaan membangun rumah tetangga akan membantu saat pertama kali pembangunan (buka pandeman) tanpa adanya bayaran dan hanya disuguhi makanan.

⁸⁰Wawancara dengan KH Yusuf (06 November 2018).

“ Wong Sikep nek duwe gawe podo wae weweh kok, iku wes adate. nek keluarga kene ono mbraeni, yo ngaweh tonggo teparo wong Islam barang. Biyen pas aku iseh cilik, pernah kejadian, amergo jarene wong Islam sembelihane wong Sikep kuwi ora sesembelihan secara Islami dadi haram, lan wong muslim yo kadang ora gelem mangan. Tapi saiki wes do gelem. Buktine nek sedulur Islam moro ning omah tak suguhi ayam yo dipangan ”⁸¹

(Orang Sikep kalau mempunyai hajatan juga Weweh⁸² kok, itu sudah adatnya. Ketika keluarga kita mengadakan Mbraeni⁸³, juga mengasih makanan tetangga orang Islam juga. Ketika aku masih kecil, pernah terjadi, disebabkan karena katanya orang Islam, sembelihannya orang Sikep itu tidak Islami, jadi haram, dan orang Islam terkadang tidak mau makan. Tapi sekarang sudah mau makan. Buktinya kalau saudara Islam datang ke rumah saya suguhi ayam juga dimakan.)

Di samping hubungan bidang sosial kemasyarakatan dan bidang ekonomi seperti yang telah dijelaskan di atas. Masih ada kerja sama dalam konteks sosial keagamaan yang dibangun oleh komunitas Samin dengan orang Islam di desa Baturejo. Bentuk hubungan yang dibangun oleh keduanya ialah dalam rangka untuk membangun kerukunan antarumat beragama. Hal tersebut diaplikasikan dengan sikap saling menghormati.

⁸¹Wawancara dengan Bapak Gunretno (10 November 2018).

⁸²Istilah yang digunakan ketika mengasihkan makanan ke tetangga atau sanak saudara jika mengadakan hajatan atau sebagainya.

⁸³Istilah yang digunakan oleh orang Samin jika mempunyai hajat mengkhitankan anaknya.

Misalnya saja ketika ada orang yang meninggal, satu sama lain akan datang ke rumah orang yang sedang berduka untuk memberikan ucapan belasungkawa. Hal tersebut seperti yang dijelaskan Bapak Sapuan:

*“Misale sedulur Sikep ono sing Salin, wong Islam yo istilahe podo wae ta’ziah mas. Malah adate kono nek ono sing mati nyembelih sapi utowo kebo kanggo sogatan tamu sing do moro”*⁸⁴

(Misal sedulur Sikep ada yang *Salin*,⁸⁵ orang Islam juga (istilahnya) ta’ziah mas. Malah adatnya sana jika ada yang meninggal keluarganya menyembelih sapi atau kerbau untuk suguhan tamu yang datang)

Selain itu, bentuk interaksi sosial lainnya yang dibangun antara komunitas Samin dengan orang Islam sebagai wujud saling menghormati ialah dengan bersama-sama menyemarakkan hari raya besar Islam seperti hari raya idul fitri dan *bodo kupatan*⁸⁶.

*“ono sing unik ning kene mas, dadi nek bodo idul fitri wong Islam kan do gawe ogoh-ogoh kanggo malam takbiran, wong samin yo podo wae gawe melu ngramekno. Ngarep omahe yo malah ono oncore barang.”*⁸⁷

(Ada yang unik di sini mas, jadi kalau hari raya idul fitri orang Islam itu membuat ogoh-ogoh untuk meramaikan

⁸⁴Wawancara dengan Bapak Sapuan (06 November 2018).

⁸⁵*Salin* ialah term yang digunakan oleh komunitas Samin untuk orang yang meninggal dunia. Bagi mereka, sejatinya orang yang meninggal tidak meninggal, karena nanti arwahnya akan kembali ke dunia dengan barganti fisik. Jika selama hidup melakukan kebaikan maka nanti akan kembali ke jasad yang sempurna. Akan tetapi jika selama hidupnya banyak melakukan kejahatan maka setelah meninggal arwahnya akan ke kembali ke dunia dengan wujud binatang.

⁸⁶Perayaan hari kupat yang dilaksanakan pada tanggal 8 Syawal di daerah karisidenan Pati dengan membuat ketupat dan sejenisnya.

⁸⁷Wawancara dengan Bapak Sapuan (06 November 2018).

malam takbiran, orang Samin juga sama ikut membuat untuk meramaikan. Di depan rumahnya juga malah ada obornya.)

Bahkan ketika ada acara keagamaan yang dilaksanakan oleh orang Islam, baik itu pengajian umum atau ada hajatan, orang dari komunitas Samin juga sudi untuk datang. Hal itu sebagai tanda penghormatan kepada tuan rumah yang sudah mau mengundang, dan juga sebagai bentuk menghormati satu sama lain.

“mesjid kene nek gawe pengajian embuh acara muludan utowo isro’ mi’roj sing diundang ki orang wong Islam tok, wong Samin yo sebagian sing cedak karo masjid diundang, ngono yo gelem teko kok mas. Terus nek waktu dongo wong Samin podo wae ngangkat tangane koyo melu amin-amin, mbuh kuwi lambene melu amin-amin opo gur meneng aku yo kurang jelas”⁸⁸

(Masjid sini kalau membuat pengajian baik itu acara mauludan atau peringatan isro’ mi’raj yang diundng bukan saja orang Islam, orang Samin yang sebagian dekat dengan masjid juga diundang, dan juga mau hadir kok mas. Saat waktu berdoa oleh kyainya, orang Samin juga mengangkat tangan seperti ikut mengamini, tapi entah ikut mengaminkan atau hanya diam aku juga kerang jelas)

Bila dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa informan di atas menunjukkan bahwa pola interaksi sosial masyarakat desa Baturejo khususnya komunitas Samin dengan Muslim dalam bidang

⁸⁸Wawancara dengan Bapak Suhardi (05 November 2018).

ekonomi, sosial dan keagamaan terlihat ada beberapa kerjasama yang mengarah pada kerukunan antarumat beragama.

2. Faktor-Faktor Kerukunan antara Komunitas Samin-Muslim di Desa Baturejo Sukolilo Pati.

Masyarakat warga desa Baturejo merupakan masyarakat yang rukun di tengah pluralitas keberagamaan yang sedang dihadapi. Dikatakan plural karena mereka menganut agama yang berbeda yakni agama Islam dan agama (budaya) Adam. Kerukunan tersebut lantas tidak serta merta terjadi dengan sendirinya. Tentu ada beberapa faktor yang menjadikan antara komunitas Samin dengan umat Islam di desa Baturejo dapat hidup rukun berdampingan dan terhindar dari konflik antarumat beragama.

Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya kerukunan tersebut akan dijelaskan peneliti di bawah ini berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

a. Faktor Agama

Agama merupakan ajaran yang menjadi pedoman pemeluknya untuk mengarungi hidup di dunia ini. Semua agama dapat dikatakan mengajarkan kepada seluruh pemeluknya untuk berbuat baik sehingga dapat bermanfaat bagi sesamanya. Bila semua pemeluk agama yang berbeda menyadari hal tersebut, maka akan mendorong terjadinya pemahaman bersama tentang perdamaian dan saling menghormati di tengah perbedaan.

Begitupun di antara komunitas Samin dengan umat Islam di desa Baturejo Sukolilo Pati. Mereka dapat rukun salah satunya ialah faktor agama. Sebagaimana penjelasan bapak KH. Yusuf berikut:

“Masalah ibadah hak asasinya dewe-dewe, iku kan sampun diatur dalam undang-undang, opo meneh al-Qur’an menjelaskan laa Ikraha fi al diin qad tabayyana ar rusydu min al ghoi, dadi wong Islam yo ora keno memaksa kehendak kaleh sanes. Agama wae mboten saget dipekso apalagi sosial”

(Masalah ibadah hak asasinya masing-masing, karena itu sudah diatur dalam undang-undang. Apalagi al-Qur’an telah menjelaskan

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Jadi orang Islam tidak boleh memaksa kehendak orang lain. Agama saja tidak boleh dipaksa apalagi dalam hal sosial)

Dengan adanya pemahaman untuk tidak boleh memaksakan kehendak dalam beragama, maka akan terhindar dari fanatisme dalam beragama karena mereka tidak akan merasa benar sendiri dan cenderung tidak menyalahkan agama orang lain. Berbeda halnya jika selalu menonjolkan kebenaran agamanya sendiri dan cenderung menyalahkan agama orang lain. Maka yang terjadi nantinya ialah sulitnya untuk menciptakan kebersamaan dan kerukunan dalam suatu masyarakat.

Sejalan dengan ajaran Islam, ajaran agama Adam atau ajaran yang diyakini oleh komunitas Samin juga mengajarkan untuk saling

menjaga kerukunan di antara sesamanya meskipun berbeda keyakinan.

Seperti penuturan tokoh perempuan Samin berikut:

*“sing bedo iku lak yo pengakuane tok tho, nek kono ngakune Islam, kene ngakune Sikep/Samin. Tapi menusone kan yo podo wae, mangane, ngumbene, lahire lan liyane. Ajaran Sikep tentang nyolong, jumput, petil, dengki, sreji wae ora oleh opo meneng kok masalah kerukunan. Mesti dijogo tenanan”*⁸⁹

(Yang berbeda itu kan hanya pengakuannya saja, kalau sana mengaku Islam, sini mengaku Sikep/Samin. Tapi manusia kan sama saja, baik makannya, minumannya, lahirnya dan sebagainya. Ajaran Sikep tentang mencuri, dengki, iri hati, saja tidak boleh apalagi kok masalah kerukunan. Harus sungguh-sungguh dijaga).

Dari penuturan beberapa informan tersebut bisa dikatakan bahwa faktor agama juga memiliki andil dalam terciptanya kerukunan antarumat beragama. Dengan adanya sikap saling menghormati seperti penuturan di atas, maka akan terbangun keharmonisan dan semangat gotong royong yang baik dalam suatu masyarakat yang plural atau majemuk dalam segi perbedaan agama.

b. Faktor Ekonomi

Hampir sebagian besar masyarakat desa Baturejo Sukolilo Pati menggantungkan hidupnya dari pertanian. Ini mengingat tingkat pendidikan masyarakat desa Baturejo tidak begitu tinggi, bahkan hampir semua warga komunitas Samin malah tidak bersekolah. Hanya orang Samin yang sudah kawin silang dengan orang Islam saja yang

⁸⁹Wawancara dengan Ibu Gunarti (13 November 2018).

mau menyekolahkan anaknya ke sekolah formal. Sehingga bagi mereka yang bersekolah formal, setelah dirasa cukup mengenyam pendidikan di bangku tingkat dasar (SD) atau tingkat menengah pertama (SMP), kebanyakan mereka memutuskan untuk bekerja di sawah menjadi seorang petani.

Pada bidang pertanian ini, antara komunitas Samin dengan umat Islam banyak terjadi interaksi sosial yang mengarah pada kerja sama (*asosiatif*). Banyak dari kalangan komunitas Samin yang membantu pekerjaan ladang orang Islam. Begitu pula sebaliknya, banyak juga orang Islam yang juga membantu pekerjaan ladang milik orang Samin. Hal tersebut dikarenakan memang lahan pertanian menjadi sumber penghasilan utama untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat desa Baturejo Sukolilo Pati.

“Masyarakat desa Baturejo teng mriki hampir sedoyo gadah sawah piyambak-piyambak, tapi yo ono sing gadah namung sak petak, lan sing gadah sawah namung sak petak yo mburuh tani ning gone wong liyo, kadang yo teng gone sedulur Sikep barang, mergo gak cukup nek ngandalno sawahe dewe.”⁹⁰

(Masyarakat desa Baturejo di sini hampir kebanyakan memiliki sawah sendiri-sendiri, tapi juga ada yang hanya mempunyai se petak saja. Dan yang mempunyai hanya se petak sawah biasanya menjadi buruh tani sawahnya orang lain, terkadang juga pada miliknya Sedulur Sikep. Karena tidak cukup jika hanya mengandalkan sawahnya sendiri)

⁹⁰Wawancara dengan Bapak Suhardi (05 November 2018).

Sangat sedikit sekali dijumpai di desa Baturejo yang masyarakatnya berprofesi menjadi pegawai negeri sipil (PNS) atau berwiraswasta. Apalagi bagi komunitas Samin tidak ada dari anggotanya yang berprofesi menjadi pedagang karena ajarannya tidak memperbolehkan mereka untuk berdagang. Selain itu, dari segi geografis lahan pertanian yang dimiliki desa Baturejo sangat luas sehingga ini juga menjadikan faktor kebanyakan warga desa Baturejo Sukolilo Pati menggantungkan rezekinya dari areal pertanian dengan menjadi petani.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka faktor ekonomi juga ikut menyumbangkan terjadinya kerukunan antarumat beragama yang terjadi di desa Baturejo Sukolilo Pati. Itu terlihat dengan adanya bentuk kerja sama dalam hal pekerjaan di antara keduanya.

c. Faktor Budaya

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam kebudayaan yang sangat banyak. Hampir semua daerah yang ada di Nusantara ini memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing. Begitu pun yang ada di desa Baturejo khususnya dukuh Mbombong kecamatan Sukolilo Pati. Mereka juga memiliki kebudayaan yang telah dilestarikan setiap tahunnya. Di antara kebudayaan yang dilaksanakan setiap tahunnya misalnya ialah *Suronan*, *Kartinian*, dan *Resik Deso* (17

Agustusan) untuk merayakan hari kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Beberapa macam kebudayaan yang dilaksanakan tersebut secara tidak langsung dapat merekatkan hubungan di antara warganya, terutama komunitas Samin dengan Muslim yang memiliki perbedaan keyakinan. Hal itu terlihat saat acara *suronan* dan *kartinian* di mana kedua kelompok antara komunitas Samin dan umat Islam dapat berkolaborasi dalam pertunjukan alat musik. Kolaborasi di antara keduanya ialah dengan menggabungkan antara jenis alat musik rebana dengan alat musik Jawa gamelan. Berikut pernyataan dari Mbak Heni salah satu pemudi desa Baturejo:

“Kanggo memperingati kartinian kene biasane nganakno pentas busana lan pidato, terus selingane kuwi nembang ambi musik gabungan mas, teko gene Sikep gowo gamelan, nek sedulur Islam gowo rebana. Semono ugo nek syuronan, cuma bedane nek syuronan kan acarane akeh ning donga-donga, senajan ono lagu-lagu barang”⁹¹

(Untuk memperingati kartinian biasanya kita mengadakan pentas busana dan pidato, dan selingannya itu menyanyikan lagu dengan iringan musik gabungan mas, kalau dari kita (*Sikep*) membawa gamelan, kalau saudara umat Islam membawa rebana. Begitu pun juga saat acara syuronan, Cuma bedanya kalau syuronan acaranya kebanyakannya doa di samping ada lagunya juga)

Dengan terciptanya kerjasama dalam bidang kebudayaan yakni adanya kolaborasi alat musik antara rebana (Islam) dengan gamelan

⁹¹Wawancara dengan Mbak Heni (13 November 2018).

(Komunitas Samin) dalam temuan penelitian, maka menurut penulis faktor kebudayaan juga mempengaruhi terciptanya kerukunan di antara komunitas Samin dengan umat Islam yang ada di desa Baturejo Sukolilo Pati.

d. Faktor Isu Pendirian Pabrik Semen di Sukolilo Pati

Sejarah konflik semen di Pati berawal pada akhir tahun 2006 yang mana beredar isu akan dijadikannya kawasan pegunungan Kendeng Sukolilo Pati oleh salah satu perusahaan untuk ditanami pohon jarak. Maka beberapa lahan masyarakat daerah Sukolilo Pati sebagian telah dibeli oleh pihak perusahaan untuk areal tanaman pohon jarak. Tujuan ditanamnya pohon jarak tersebut ialah nantinya akan digunakan sebagai minyak pengganti bahan bakar kendaraan.

Akan tetapi, pada kenyataannya justru lahan tersebut akan dijadikan untuk lahan pabrik semen yakni perusahaan Indocement. Mengetahui akan hal tersebut, maka beberapa pegiat lingkungan yang peduli akan keselamatan lingkungan melakukan musyawarah. Dan hasil dari pertemuan pegiat lingkungan menyatakan bahwasanya pendirian pabrik semen tersebut akan berdampak pada tercemarnya lingkungan sekitar Sukolilo, sehingga masyarakat Sukolilo Pati menolak pendirian pabrik semen oleh perusahaan Indocement tersebut.

Salah satu aktor sekaligus penggerak ibu-ibu dibalik penolakan pendirian pabrik semen itu ialah Ibu Gunarti yang merupakan aktivis

perempuan dari komunitas Samin Baturejo. Ibu Gunarti mengajak para ibu-ibu di lingkungannya dari rumah ke rumah mengetuk pintu guna memberitahu bahwa akan ada pendirian pabrik semen yang akan berdiri di Sukolilo dan menurutnya dapat merusak lingkungan sekitar. Berikut penuturan Ibu Gunarti mengenai isu pendirian pabrik semen di Sukolilo Pati:

“Pas awal ono isu ki jarene lahane (pegunungan Kendeng Sukolilo) arep ditanduri pohon jarak, tapi soyo rene kok jelase arep dibangun pabrik semen. Aku golek informasi, jare dampak pembangunan pabrik iku kok iso nyemari lingkungan. Ing mongko pertanian ing ibu bumi iki kan sumber penguripe wong akeh. Lajeng tak tekad aku yo mubeng ning omahe tonggo-tonggo, jelaske permasalahan iki ngajak ibu-ibu kanggo nolak pembangunan pabrik semen. Padahal waktu iku aku lagi ngandung anakku lanang sing cilik kuwi ”⁹²

(Awal isu lahan di pegunungan Kendeng Sukolilo akan ditanami pohon jarak. Tetapi setelah ada kejelasan katanya akan dibangun pabrik semen. Selanjutnya saya mencari informasi katanya dampak pembangunan pabrik semen itu kok mencemari lingkungan. Padahal pertanian di *Ibu Bumi* ini kan sumber penghidupan orang banyak. Selanjutnya saya tekad untuk keliling kerumah-rumah warga untuk menjelaskan permasalahan ini ke ibu-ibu untuk saya ajak menolak pembangunan pabrik semen. Padahal waktu itu saya sedang mengandung anak lelaki yang kecil itu.)

Akan tetapi, tanggapan dari ibu-ibu yang diajak untuk menolak pendirian pabrik semen tidak langsung mendapatkan respon yang baik. Karena sebagian besar ibu-ibu justru takut pada pihak

⁹²Wawancara dengan Ibu Gunarti (13 November 2018).

perusahaan semen. Maka dari itu, Ibu Gunarti menjelaskan secara perlahan guna memahami maksud dari ajakannya tersebut.

*“biyen ibu-ibu ki awale yo do wedi mas, mergo ibu-ibu mikir nek gak duwe urusan karo pihak perusahaan kok arep nolak pembangunan pabrik semen. Terus tak jelaske nek dampak pendirian ki yo dampake keno awak dewe barang. Yoiku iso nyemari lingkungan luweh-luweh pertanian dewe kan iso terganggu. Mengko nek tandurane terganggu terus awak dewe iki gur dikon mangan opo. Mulo soko kuwi ibu-ibu wes rodo paham terus yo wani nolak pendirian semen”.*⁹³

(dulu ibu-ibu awalnya ya takut mas, karena ibu-ibu berpikir kalau tidak ada urusan dengan pihak perusahaan semen. Terus saya jelaskan bahwa dampak pendirian semen itu juga dapat berdampak pada kita juga. Yakni dapat mencemari lingkungan terlebih pertanian kita bisa terganggu. Nanti kalau tanaman terganggu lantas kita ini makan apa. Dari penjelasan tersebut ibu-ibu sudah mulai paham dan berani untuk menolak pendirian semen)

Setelah melakukan perjuangan yang cukup lama untuk menolak pendirian pabrik semen, hingga berulang kali melakukan aksi demo serta beberapa kali masalah tersebut masuk persidangan, akhirnya di tahun 2009 pihak perusahaan Indocement menyerah dan menyatakan angkat kaki dari Sukolilo Pati. Namun, persatuan ibu-ibu penolak semen tidak berhenti meskipun permasalahan yang dihadapi telah

⁹³Wawancara dengan Ibu Gunarti (13 November 2018).

selesai. Justru dari kekompakan itu, lahir sebuah perkumpulan ibu-ibu yang diberi nama *Simbar Wareh*.⁹⁴

*“simbar wareh mulai ono sak wektu semen indocement gak sido ngadek ning kene. Perkumpulan ibu-ibu sing wes kadung raket sing awale kanggo nolak pabrik semen. malah saiki dadi simbar wareh”*⁹⁵

(adanya Simbar Wareh ketika pabrik semen Indocement gagal berdiri di sini. Perkumpulan ibu-ibu yang sudah terlanjur erat yang awalnya untuk penolakan pabrik semen, malah sekarang jadi Simbar Wareh)

Para anggota dari *Simbar Wareh* tersebut pun juga dari umat Islam dan juga ibu-ibu komunitas Samin Baturejo Sukolilo Pati. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa kekompakan dan kerukunan antara komunitas Samin dengan umat Islam di desa Baturejo salah satu faktornya ialah adanya isu pendirian pabrik semen di wilayah Sukolilo Pati.

3. Upaya-upaya Masyarakat dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Baturejo Sukolilo Pati

Kerukunan yang terjadi antara komunitas Samin dengan umat Islam di desa Baturejo tak terlepas dari upaya-upaya masyarakat desa Baturejo dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. hal tersebut

⁹⁴Simbar wareh ialah perkumpulan ibu-ibu yang lahir setelah adanya penolak pendirian pabrik semen di Sukolilo Pati. Perkumpulan tersebut selain membahas masalah pertanian dan sendang, juga melakukan kegiatan produksi minuman tradisional herbal seperti jahe, beras kencur dan lain sebagainya. Adapun pertemuan Simbar Wareh tidak ada jadwal tertentu. Kadang dua minggu sekali, terkadang juga sebulan sekali. Akan tetapi yang pasti adalah sebulan sekali, tergantung kesediaan stok produksi.

⁹⁵Wawancara dengan Ibu Lestari (13 November 2018).

terlihat dengan adanya sikap saling menghormati dan menghargai sebagai sesama makhluk hidup di dunia.

Adapun bentuk-bentuk upaya yang dilakukan oleh masyarakat desa Baturejo Sukolilo Pati dalam menjaga kerukunan antarumat bergama akan dijelaskan sebagaimana berikut.

a. Mengadakan Dialog Antarwarga

Dialog antar warga secara khusus yang dilakukan masyarakat desa Baturejo untuk membahas kerukunan antarumat beragama memang tidak ada. Akan tetapi, masyarakat desa Baturejo mempunyai forum dialog antar warga yakni dalam pertemuan rukun tetangga (RT) atau rukun warga (RW) dan juga forum paguyuban petani antar dukuh di desa Baturejo.

Dialog dalam pertemuan RT/RW diadakan dalam sebulan sekali atau sering disebut dengan *selapanan*. Acara tersebut dilaksanakan untuk membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kesejahteraan dan keamanan warga desa. Sedangkan dalam forum paguyuban petani dilaksanakan setiap akhir bulan guna membahas terkait dengan semua seluk beluk yang menyangkut pertanian.

Pada kedua forum dialog di atas, meskipun komunitas Samin sebagai kelompok minoritas di desa Baturejo, namun bukan berarti kelompok ini dipelekan dan mendapatkan diskriminasi. Justru dalam paguyuban petani misalnya, dua kelompok paguyuban petani yang ada di desa Baturejo dipimpin oleh orang dari komunitas Samin. Ini

karena dalam bidang pertanian komunitas Samin memang berpengalaman dan ulet.

*“nek dialog utowo pertemuan khusus antar warga kanggo bahas kerukunan umat beragama ora ono mas, tapi kene ono kumpulan RT/RW sing ning kono kan podo wae iso ndadekno kerukunan, wong kabeh-kabeh diomongno ning pertemuan iku, sing gunane kanggo kesejahteraan lan keamanan warga kene”*⁹⁶

(kalau dialog atau pertemuan khusus antar warga untuk membahas kerukunan antarumat beragama tidak ada mas, tapi di sini ada pertemuan RT/RW yang mana itu juga dapat menjadikan kerukunan, soalnya semua persoalan dibahas dalam pertemuan itu, yang tujuannya untuk kesejahteraan dan keamanan warga desa)

Berkaitan dengan anggota komunitas Samin yang menjadi pimpinan paguyuban petani, Bapak Gunretno menyatakan:

*“....justru wong Sikep malah sing dadi ketua paguyuban petani, amergo yo wong Sikep aktivitase mung ning sawah nek ora ngono ternak.”*⁹⁷

(justru orang Sikep yang jadi ketua paguyuban petani, karena memang orang Sikep aktivitasnya Cuma di sawah, kalau tidak begitu ya ternak.)

Dengan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa Baturejo melalui dialog pertemuan RT/RW dan forum paguyuban petani mampu membuat komunikasi antar warga

⁹⁶Wawancara dengan Bapak Suhardi selaku Sekretaris Desa Baturejo (05 November 2018).

⁹⁷Wawancara dengan Bapak Gubretno (10 November 2018).

dapat berjalan dengan baik sebagai upaya mendorong terciptanya kerukunan di antara warganya.

b. Bersama-sama melestarikan budaya

Beberapa acara kebudayaan yang dilakukan secara bersama-sama oleh komunitas Samin dengan umat Islam di desa Baturejo di antaranya ialah menggelar acara bersih desa menjelang perayaan 17 agustusan dan mengadakan tirakatan semalam tidak tidur pada malam tanggal 16 agustus di balai desa. Akan tetapi kegiatan ini tidak semua mengikutinya, biasanya hanya kalangan bapak-bapak dan pemuda desa yang ikut dalam tirakatan malam tanggal 16 agustus.

Selain itu, ada juga budaya *Suronanyang* diadakan pada malam tanggal satu Muharram. Pada acara tersebut ketua RT menginisiasi kolaborasi musik antara gamelan milik komunitas Samin dengan rebana milik umat Islam.

“.....sampe akhire ketua RT ngundang aku, piye nek misale sasi suro iki ibu-ibu do robananan lan soko sedulur Sikep sing anak-anak podonabuh gamelan. Aku mulai gulo wentah bocah-bocah sikep iku kaet tahun 95 mas, Iku nandakke nek ora ono sekat kanggone wong Islam karo wong Sikep”⁹⁸

(... sampai akhirnya, ketua RT memanggil saya, bagaimana jika pada bulan suro/Muharram ini ibu-ibu memakai rebana dan yang anak-anak sedulur *Sikep* main gamelan. Aku memulai mendidik anak-anak *Sikep* itu mulai tahun 1995 mas. Itu menandakan jika tidak ada sekat di antara orang Islam dan orang *Sikep*)

⁹⁸Wawancara dengan Ibu Gunarti (13 November 2018).

c. Ikut dalam menyemarakkan hari besar umat agama lain

Dalam kegiatan ini tidak ada usaha pencampuran akidah atau ikut beribadah bersama umat agama lain. Akan tetapi, hanya sekedar ikut menyemarakkan hari besar umat Islam yang dilakukan oleh orang komunitas Samin. Sedangkan umat Islam tidak ikut menyemarakkan perayaan hari besar agama yang dianut oleh komunitas Samin. Karena komunitas Samin tidak pernah merayakan hari besar agamanya. Seperti pernyataan Bapak KH. Yusuf berikut:

“wong muslim mboten ngerteni riyoyone kono mas, dadi mriki yo mboten pernah melu-melu rame. Nek mriki malem riyoyo kono malah melu ngramekne mas, yo gawe oncor lan patung-patung gede sing soko kertas kuwi lho.”

(orang Muslim tidak mengetahui hari besar nya sana mas, jadi orang muslim sini tidak pernah ikut meramaikan. Kalau sini malam lebaran/takbiran orang sikep sana malah ikut menyemarakkan mas, misal membuat obor dan ogoh-ogoh)

d. Membangun bentuk hubungan kekeluargaan antarwarga

Sebagai masyarakat pedesaan, warga desa Baturejo dalam melakukan proses interaksi sosial sehari-hari lebih cenderung mengedepankan hubungan kekeluargaan dan kebersamaan. Ini berbeda dengan masyarakat perkotaan yang lebih individualis. Misalnya saja jika ada tetangga yang sakit di rumah sakit, maka para tetangga juga tidak jarang ikut jaga di rumah sakit.

“...tonggo-tunggoku sikep iki wes koyo dulur dewe kok, wong nek ono sing loro ning rumah sakit wae kadang melu nunggoni mas.”⁹⁹

(... para tetanggaku Sikep di sini sudah seperti saudara sendiri kok, ketika ada yang sakit di rumah sakit terkadang juga ikut menunggu(jaga).

Dalam hidup bermasyarakat tentunya juga diwarnai sedikit permasalahan dan mungkin percekcoakan. Begitu pun juga yang terjadi dengan komunitas Samin dengan umat Islam. Kedua kelompok ini tidak bisa dipungkiri juga pernah mengalami pertikaian, hanya saja dalam pertikaian tersebut tidak sampai terjadi konflik yang mengakibatkan hubungan keduanya tidak harmonis.

Pertikaian yang terjadi di antara komunitas Samin dengan umat Islam hanya terjadi pada sesama anak kecil dan hal tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Karena permasalahan tersebut tergolong sepele. Seperti pernyataan dari Ibu Gunarti berikut:

“bocah-bocah nek bar dolanan karo kancane sedulur Islam ki kadang muleh nangis, lha tak takoni kenopo kok nangis, jare di poyoki ora sekolah, perkoro ngono kuwi nek ora disikapi secara bijak kan yo dadekno mentale anak turun mas,opo meneh iki kan iseh bocah, ora perlu permasalahan iki digedek-gedekno. Mulo soko kuwi kene mben seminggu sekali mesti sedulur sikep nganakno kumpulan¹⁰⁰ khusus

⁹⁹Wawancara dengan Ibu Lestari (13 November 2018).

¹⁰⁰Kumpulan khusus untuk komunitas Samin biasanya dilakukan seminggu sekali yakni pada hari Jum'at malam. Acara tersebut diadakan di rumah sesepuh Samin yang masih keturunan pendiri komunitas Samin di desa tersebut. Beberapa tujuan dari acara tersebut ialah untuk mengevaluasi perilaku sehari-hari anggota komunitas Samin jika ada yang menyimpang, untuk memecahkan permasalahan komunitas dan mengingatkan kembali ajaran-ajaran komunitas Samin.

sedulur sikep. Gunane yo kuwi, supoyo ngalah, ngelingno ajarane sikep lan liyo-liyone”¹⁰¹

(anak-anak kecil ketika pulang dari bermain dengan saudara Islam terkadang menangis, tak tanya kenapa kok menangis, katanya diejek tidak sekolah, perkara seperti itu kalau tidak disikapi dengan bijak kan bisa menjadikan mental anak turun mas, apalagi ini masih anak-anak, tidak perlu permasalahan ini dibesar-besarkan. Maka dari itu setiap seminggu sekali kita mengadakan kumpulan khusus sedulur *Sikep*. Gunanya ya itu, supaya kita mau mengalah, mengingatkan kembali ajaran-ajaran *Sikep* dan lain sebagainya)

¹⁰¹Wawancara dengan Ibu Gunarti (13 November 2018).

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pola Interaksi Sosial Komunitas Samin-Islam di Desa Baturejo Sukolilo Pati

Proses interaksi sosial yang terjadi antar komunitas Samin dengan umat Islam di desa Baturejo cenderung mengarah ke proses interaksi sosial yang menghasilkan bentuk kerja sama (*cooperation*) atau bentuk proses yang asosiatif (*processes of association*). Sebagaimana dijelaskan dalam teori interaksi sosial bahwa akan timbul dua macam proses sosial yang diakibatkan oleh adanya interaksi sosial yakni proses yang asosiatif (kerja sama, akomodasi) dan proses yang disosiatif (persaingan dan konflik).¹⁰²

Mayoritas warga di desa Baturejo Sukolilo Pati berprofesi sebagai petani. Hanya sedikit saja dari mereka yang berprofesi sebagai pegawai atau pun pedagang. Hal itu wajar saja jika dilihat dari faktor tingkat pendidikan yang mereka peroleh. Dari data yang peneliti ambil dari desa Baturejo menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Baturejo bisa

¹⁰²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 77-78.

dibilang lumayan rendah. Belum lagi bagi komunitas Samin yang memang tidak bersekolah formal. Ditambah luasnya wilayah lahan persawahan yang ada di wilayah tersebut, menjadikan kebanyakan penduduk desa Baturejo menggantungkan hidupnya pada areal persawahan.

Bentuk kerja sama dalam konteks ekonomi ini dapat dijadikan media interaksi sosial antara komunitas Samin dengan umat Islam. Seperti penuturan Bapak Sofyan selaku pemuka agama Islam desa Baturejo mengatakan bahwa tidak sedikit bagi komunitas Samin yang juga bekerja di ladang milik orang Islam. Juga sebaliknya, ada juga orang Islam yang bekerja di ladang komunitas Samin. Terlebih lagi bagi komunitas Samin yang memang hanya bekerja sebagai petani karena tidak berdagang. Ini menunjukkan tidak ada pertentangan di antara kedua kelompok tersebut yang disebabkan dogma agama.

Pola kerja sama dalam bidang sosial yang dibangun oleh komunitas Samin dengan umat Islam menunjukkan adanya harmoni di tengah perbedaan keyakinan. Misalnya dalam hal gotong royong atau bersih desa, mereka melakukannya secara bersama-sama. Tidak hanya itu saja, tipe masyarakat pedesaan seperti yang ada di desa Baturejo juga terbiasa memberikan makanan kepada tetangganya jika rumahnya menggelar hajatan dengan tidak memandang perbedaan agama di antara keduanya. Belum lagi jika salah satu tetangga ada yang membangun rumah biasanya warga desa Baturejo yang rumahnya berdekatan dengan yang mempunyai hajatan akan ikut membantu tanpa diberi bayaran. Masyarakat menyebut hal yang demikian dengan istilah *Sambatan*. Adat tersebut masih berjalan dengan baik dari dahulu hingga

sekarang. Berbagai aktivitas yang telah dilakukan oleh kedua kelompok agama tersebut dalam bidang sosial telah dapat mendorong terjadinya kerukunan antarumat beragama.

Selain itu, kerja sama dalam konteks bidang sosial keagamaan antara komunitas Samin dengan umat Islam terjadi pada aspek penghormatan yang sifatnya ritual keagamaan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sapun, jika ada orang yang meninggal dunia pada komunitas Samin atau umat Islam, maka kedua kelompok agama tersebut akan datang untuk memberikan ucapan belasungkawa kepada keluarga yang sedang berduka.

Kemudian bentuk interaksi sosial dalam bidang keagamaan yang dibangun oleh komunitas Samin sebagai bentuk penghormatan terhadap umat Islam ialah dengan cara menyemarakkan hari besar agama Islam seperti hari raya lebaran. Para anggota komunitas Samin membuat obor dan patung ogoh-ogoh untuk meramaikan malam takbiran. Jika dilihat dari ritual keagamaan, komunitas Samin tidak memiliki hari besar seperti halnya yang dimiliki oleh umat Islam. Sebagaimana umat Islam merayakan lebaran Idul Fitri dan Idul Adha, belum lagi ada maulid Nabi, Isra' Mikraj dan lain sebagainya. Menurut keterangan dari sekretaris desa Bapak Suhardi, yang unik dari interaksi sosial kedua kelompok itu ialah jika ada peringatan hari besar Islam, komunitas Samin sudi untuk menghadirinya. Misalnya bila ada pengajian peringatan maulid Nabi, komunitas Samin yang diundang akan turut hadir walaupun biasanya mereka menggerombol di belakang dengan sesama anggotanya.

Berdasarkan dari temuan di lapangan, dapat dianalisa bahwa bentuk interaksisosial komunitas Samin dengan umat Islam dalam bidang sosial, ekonomi dan sosial keagamaan berjalan dengan baik dan terdapat hubungan timbal balik yang menghasilkan kerja sama di antara keduanya. Ini sekaligus mematahkan anggapan bahwa komunitas Samin yang diasumsikan tidak memiliki sikap interaksi sosial yang baik dan memiliki perbedaan keyakinan dengan mayoritas masyarakat Baturejo yang mana dengan adanya perbedaan keyakinan tersebut akan menimbulkan konflik agama ternyata tidak benar.

B. Faktor-Faktor Kerukunan Antara Komunitas Samin dan Umat Islam di Desa Baturejo Sukolilo Pati

Kerukunan yang terjadi pada masyarakat desa Baturejo tidak serta terjadi begitu saja. Tentunya ada beberapa sebab atau faktor yang mempengaruhi sehingga masyarakat desa Baturejo yang sifatnya plural dapat hidup rukun berdampingan meskipun mereka memiliki perbedaan keyakinan. Bila kita tinjau secara teoritis, ada beberapa faktor yang menjadi landasan terciptanya kerukunan antarumat beragama. Seperti yang dikatakan Widjaja dalam bukunya yang berjudul *penerapan nilai-nilai pancasila dan hak-hak asasi manusia di Indonesia*, bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan kerukunan antarumat beragama di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan yang maha Esa.

2. Mengakui persamaan derajat, haka dan kewajiban tanpa membedakan suku, ras, agama, warna kulit dan jenis kelamin.
3. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama, tenggang rasa dan tepa salira.
4. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
5. Bangsa indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia.¹⁰³

Adapun beberapa faktor yang menjadikan masyarakat desa Baturejo yakni komunitas Samin dengan umat Islam dapat hidup rukun berdampingan ialah meliputi faktor agama, faktor ekonomi, faktor budaya, dan faktor konflik (isu pendirian pabrik semen).

1. Faktor Agama

Tujuan dari lahirnya sebuah agama ialah untuk mengatur tata nilai yang ditujukan kepada umat manusia untuk supaya dapat hidup dengan tenang, rukun, damai dan bahagia. Semua agama memiliki ciri persamaan dalam bidang sosial, yakni misalnya adanya nilai-nilai moral yang absolut dan universal. Semua agama mengakui bahwasanya perbuatan mencuri, berdusta, membunuh manusia tanpa alasan adalah perbuatan jahat. Dan tolong menolong terhadap orang yang kesusahan ialah perbuatan baik.¹⁰⁴ Tidak ada agama yang dilahirkan dengan cita-

¹⁰³Widjaja, *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dan Hak-Hak Asasi Manusia di Indonesia*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2000), hlm. 11.

¹⁰⁴Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung; Mizan, 1996), hlm. 280.

cita untuk mencelakkakan manusia, menciptakan peperangan, dan membentuk manusia agar menjadi makhluk pembunuh, jahat, perusak dan lain sebagainya.¹⁰⁵

Sebagaimana penjelasan dari Bapak KH. Yusuf bahwa umat Islam menyadari jika ajaran agama melalui petunjuk al-Qur'an menganjurkan untuk tidak memaksakan dalam hal beragama dan harus saling menghormati satu sama lain. Atas pemahaman dari ajaran agama tersebut, umat Islam di desa Baturejo dapat menghormati komunitas Samin yang berlainan dengan dirinya dalam hal keyakinan. Sehingga kebersamaan dan kerukunan di antara keduanya dapat tercipta dengan baik.

Sementara itu, Ibu Gunarti selaku dari tokoh Samin juga mengatakan bahwa ajaran wong Sikeplebih memandang perbedaan agama yang ada di desa Baturejo hanya sebatas pengakuannya saja. Akan tetapi dari sisi kebutuhan dasar manusia pada prinsipnya sama karena yang membedakannya hanyalah dari sisi keinginan masing-masing individu. Artinya, bahwa ajaran orang Samin lebih mementingkan sisi humanisme yakni persamaannya tidak perbedaan yang bersifat doktrin keagamaan.

Berbeda halnya jika kedua kelompok tersebut yakni komunitas Samin dengan umat Islam saling menonjolkan kebenaran agamanya masing-masing (*truth claim*), maka yang terjadi di antara komunitas

¹⁰⁵Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik: Model Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 61.

Samin dan umat Islam di desa Baturejo ialah perpecahan, persaingan, dan pertentangan (konflik).

2. Faktor Ekonomi

Hubungan sosial masyarakat dalam bidang ekonomi yang berada di desa Baturejo Sukolilo Pati hampir sebagian besar berada pada pekerjaan di sawah. Ini dikarenakan mayoritas masyarakat desa Baturejo berprofesi sebagai petani. Hanya sedikit saja mereka yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil atau pedagang. Mungkin ini bisa juga disebabkan karena rendahnya pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat Baturejo sehingga mereka hanya bisa menggantungkan hasil mata pencaharian di ladang persawahan. Bapak Suhardi selaku Sekretaris desa Baturejo mengatakan bahwa baik orang Samin maupun umat Islam melakukan hubungan kerja sama dalam bidang pertanian secara bergantian membantu pekerjaan sawah mereka.

Kerja sama dalam bidang pertanian tersebut dilakukan ketika sawah milik mereka sendiri telah selesai digarap. Hal tersebut dilakukan karena setelah menggarap sawahnya sendiri mereka menganggur dan untuk mengisi kekosongan tersebut mereka bekerja kepada orang yang membutuhkan jasa buruh tani. Suatu hal yang dapat dilihat dari fenomena ini ialah bahwa mereka bekerja sama dalam bidang pertanian tidak membedakan agama dan mereka tidak mewajibkan harus bekerja sama hanya pada kelompoknya sendiri. Hubungan timbal balik yang saling menguntungkan satu sama lain inilah yang menurut penulis menjadi salah satu faktor terjadinya kerukunan antara komunitas Samin

dengan umat Islam di desa Baturejo. Sejalan dengan realita tersebut, Parson mengatakan bahwa ekonomi merupakan subsistem yang dapat digunakan masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan melalui kerja, produksi dan alokasi. Ia juga menganalogikan masyarakat seperti organisme, yang dapat hidup dan berkembang dengan memakai pola simbiosis mutualisme.¹⁰⁶

3. Faktor Budaya

Kebudayaan adalah komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup (*way of life*).¹⁰⁷ Suatu sistem tindakan yang ada di sebuah masyarakat terjadi karena diikat oleh kekuatan kebudayaan. Hal tersebut disebabkan karena di dalam kebudayaan terdapat nilai dan norma yang harus ditaati oleh seorang individu untuk mencapai tujuan dari kebudayaan itu sendiri. Norma dan Nilai itu akan diinternalisasikan aktor ke dalam dirinya sebagai suatu proses dalam sistem kepribadian agar membentuk individu sesuai dengan yang diinginkan dalam sistem kultural. Sehingga ini dapat dikatakan bahwa sistem kultural sebagai salah satu pengendali sistem kepribadian.

Di desa Baturejo ada beberapa kebudayaan yang dilaksanakan bersama setiap tahunnya. Beberapa acara tahunan yang dilaksanakan

¹⁰⁶George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 283.

¹⁰⁷Abdulsyani, *Sosiologi: Sistematis, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 45.

ialah acara *suronan*, kartinian, bersih desa, peringatan 17 agustus untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia, dan acara sedekah bumi. Dari beberapa jenis kebudayaan yang ada di desa Baturejo tersebut, ada beberapa kegiatan yang mencerminkan sebagai faktor terjadinya kerukunan antarumat beragama misalnya acaran *suronan* dan sedekah bumi.

Acara *suronan* dilaksanakan oleh warga setiap malam tanggal 1 bulan Muharrom tahun Hijriyah. Biasanya untuk memeriahkan acara tersebut ada kolaborasi musik yakni jenis musik rebana dari umat Islam dan jenis musik gamelan dari komunitas Samin. Sedangkan pelaksanaan sedekah bumi biasa dilakukan pada bulan juni-juli setiap tahunnya. proses acara sedekah bumi ialah bersama-sama kumpul membawa makanan dan buah-buahan yang telah ditata rapi selanjutnya dibawa ke suatu tempat yang telah ditentukan. Biasanya tempat pelaksanaan sedekah bumi di sawah salah seorang warga desa Baturejo. Pada akhir acara seseorang yang dianggap sesepuh desa ditunjuk untuk memimpin doa. Dan setelah itu semua warga makan makanan dan buah-buahan yang telah dibawa dari rumah secara bersama-sama baik dari komunitas Samin maupun umat Islam.

Tujuan diadakannya sedekah desa oleh warga desa Baturejo tidak lain ialah di samping untuk tanda syukur atas hasil panen yang telah dilakukan para petani, dan untuk meminta keselamatan pada Tuhan yang maha Esa serta semoga dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Tradisi atau kebudayaan yang telah dilaksanakan oleh warga desa Baturejo menghasilkan bentuk tradisi toleransi antar umat beragama yakni mampu bersama-sama dalam mengikuti pelaksanaan kebudayaan yang telah dilakukan. Sehingga kerukunan dan kebersamaan antarumat beragama dapat terjalin dengan baik.

4. Faktor adanya Konflik (isu pendirian pabrik semen)

Konflik yang terjadi pada masyarakat Baturejo secara khusus dan masyarakat kecamatan Sukolilo secara umum dengan pihak perusahaan semen Indocement justru telah membuat persatuan khususnya bagi masyarakat Baturejo. Konflik bermula ketika pihak perusahaan semen Indocement pada tahun 2006 ingin mendirikan pabrik di wilayah pegunungan kapur (kendeng) Sukolilo. Akan tetapi, berdasarkan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) yang dibuat oleh pegiat lingkungan setempat menyatakan bahwa pendirian pabrik semen akan berdampak negatif bagi pertanian sekitarnya, yakni sumber mata air yang menjadi sumber pengairan utama bagi petani akan menurun. Padahal pertanian merupakan areal yang menjadi sumber penghasilan masyarakat setempat. Maka, persatuan warga Baturejo dan Sukolilo pada umumnya membuat gerakan penolakan terhadap pendirian pabrik tersebut.

Setelah beberapa kali memberikan aspirasinya di kantor Bupati dan Dewan Perwakilan Rakyat serta persoalan tersebut juga telah masuk persidangan, akhirnya pada tahun 2009 pihak perusahaan Indocement menyatakan membatalkan rencananya untuk mendirikan pabrik semen

di wilayah pegunungan kapur Sukolilo Pati. Akan tetapi, meskipun persoalan pabrik semen telah usai, tidak lantas pergerakan tersebut ikut berakhir, terutama para ibu-ibu penolakpendirian pabrik semen tersebut. Justru dari adanya pergerakan penolakan semen lahir sebuah organisasi/perkumpulan ibu-ibu yang diberi nama *Simber Wareh*. Adapun anggota dari perkumpulan *Simbar Wareh* ialah dari masyarakat komunitas Samin dan umat Islam.

Dari Isu pendirian pabrik yang terjadi di wilayah Sukolilo tersebut dapat dilihat bahwa konflik masyarakat dengan pihak perusahaan Indocement dapat melahirkan perkumpulan yang beranggotakan warga dengan perbedaan agama. Dengan adanya konflik tersebut khususnya masyarakat desa Baturejo yang plural secara agama dapat rukun dan bersama-sama dalam menghadapi permasalahan sosial.

C. Upaya-upaya Masyarakat dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Baturejo Sukolilo Pati

Dalam rangka untuk mencapai sebuah tujuan tentunya dibutuhkan upaya-upaya sebagai langkah untuk mendapatkan suatu dari tujuan tersebut. Begitu pula yang ada pada masyarakat desa Baturejo yang menginginkan adanya kerukunan. Maka masyarakat melakukan berbagai upaya untuk daapat menciptakan kerukunan di antara komunitas Samin dengan umat Islam.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat desa Baturejo ialah sebagaimana berikut.

- a. Mengadakan dialog antarwarga

Dialog yang ada pada desa Baturejo memang tidak semata-mata khusus membahas kerukunan antarumat beragama. Akan tetapi dialog antar warga terjadi pada pertemuan RT atau RW yang membahas tentang segala aspek kehidupan sehari-hari. Dan juga terjadi forum paguyuban kelompok tani desa yang membahas mengenai seluk-beluk pertanian dari mulai pupuk, pengairan, bibit dan lain sebagainya. Meskipun demikian, dialog tersebut secara langsung dapat menjadi media komunikasi antarumat beragama.

Dengan adanya dialog tersebut, diharapkan tercipta kerukunan antarumat beragama dan terhindar dari konflik. Meskipun dialog bukan satu-satunya langkah atau cara yang paling ampuh untuk mengatasi konflik yang sering terjadi, namun dengan adanya dialog diharapkan mampu meningkatkan adanya saling pemahaman dan toleransi diantara pemeluk berbagai agama. Karena dialog tersebut merupakan dialog yang bersifat konstruktif.¹⁰⁸

b. Bersama-sama melestarikan budaya

Upaya yang dilakukan masyarakat desa Baturejo untuk menumbuhkan rasa kebersamaan ialah dengan bersama-sama melestarikan budaya yang telah dilakukan sejak dulu kala. Beberapa jenis kebudayaan yang dilaksanakan mislanya, bersih desa, suronan, dan mengadakan tirakatan malam 17 agustus. Khusus untuk acara suronan, menurut penuturan Ibu Gunarti bahwa Bapak RT

¹⁰⁸Mahmoud Ayyoub, *Dirasat fi al-Alaqaat al Masihiyyah al Islamiyyah*, dalam Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Beragama*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 116.

menginisiasi terjadinya kolaborasi musik gamelan milik komunitas Samin dengan musik rebana milik umat Islam. Maksud tujuan dari perpaduan musik itu ialah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan sehingga diharapkan nantinya dapat tercipta kerukunan di antara kedua kelompok yang berbeda keyakinan.

c. Ikut dalam menyemarakkan hari besar umat agama lain

Yang dimaksud dalam menyemarakkan hari besar umat beragama lain di sisi ialah bukan dalam rangka ikut ritual keagamaan agama lain. Akan tetapi, hanya sekedar ikut menyemarakkan hari besar umat agama tertentu. Dalam hal ini komunitas Samin selaku kelompok minoritas ikut menyemarakkan hari besar umat Islam di desa Baturejo yakni dengan membuat patung ogoh-ogoh dan obor yang ditaruh di depan rumahnya masing-masing.

d. Membangun bentuk hubungan kekeluargaan antarwarga

Bentuk hubungan kekeluargaan yang dibangun oleh masyarakat desa Baturejo antara komunitas Samin dengan umat Islam di antaranya ialah dengan saling tolong menolong jika salah satu tetangga ada yang sedang sakit di rumah sakit. Mereka mau ikut menjaga meskipun tidak memiliki hubungan kekeluargaan. Selain itu, ada juga kebiasaan memberikan makanan kepada tetangga jika sedang memiliki acara seperti pernikahan dan khitan. Mereka tidak memandang perbedaan agama dalam melakukan hal yang demikian karena semua dianggap saudara sesama manusia.

Sebenarnya fenomena yang terjadi seperti di atas hampir bisa dijumpai di banyak tempat daerah pedesaan. Masyarakat pedesaan memang cenderung lebih mengedepankan hubungan kekeluargaan dan kebersamaan serta tak memandang perbedaan keyakinan. Ini jelas berbeda dengan masyarakat perkotaan yang cenderung lebih individualis.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat desa Baturejo antara komunitas Samin dengan umat Islam menunjukkan pola interaksi sosial yang berbentuk asosiatif (kerja sama) dan bukan disosiatif (pertikaian). Hampir sebagian besar masyarakat desa Baturejo berprofesi sebagai petani. Baik umat Islam maupun komunitas Samin berprofesi sebagai petani atau menggarap sawah. Mereka saling bergantian ikut menggarap sawah satu sama lain jika telah usai menggarap sawahnya sendiri. Hal tersebut dikarenakan bertani menjadi andalan bagi mereka untuk mendapatkan rezeki bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, Pola kerja sama komunitas samin dengan umat Islam desa Baturejo diwujudkan dengan adanya gotong royong atau bersih desa yang biasanya dilakukan menjelang 17 Agustus. Selain itu mereka juga saling membantu dalam pembangunan rumah warga yang biasa disebut dengan istilah *sambatan*. Bentuk hubungan yang dibangun komunitas Samin dengan umat Islam dalam bidang sosial keagamaan diwujudkan dalam kegiatan

mengunjungi rumah warga yang sedang meninggal dunia (takziah). Mereka datang sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama manusia serta memberikan ucapan bela sungkawa kepada keluarga yang sedang berduka. Selain itu, komunitas Samin mau menghadiri undangan acara keagamaan yang diselenggarakan oleh umat Islam misalnya seperti menghadiri pengajian maulid Nabi atau Isra' Mi'raj.

2. Faktor-faktor Kerukunan antara Komunitas Samin dan Umat Islam di Desa Baturejo Sukolilo Pati.

a. Faktor Agama

Baik ajaran agama Islam maupun ajaran agama komunitas Samin (agama Adam) saling mengajarkan kebaikan dan mewajibkan untuk berbuat rukun di antara sesamanya. Inilah yang mendorong terciptanya kerukunan di antara komunitas Samin dengan umat Islam di Baturejo.

b. Faktor Ekonomi

Adanya kesamaan profesi kerja yakni sama-sama menjadi petani inilah yang menjadi salah satu faktor kerukunan antarumat beragama. dengan begitu komunitas Samin dan umat Islam bergatian membutuhkan tenaga satu sama lain untuk menggarap sawah mereka sehingga di sana tercipta hubungan simbiosis mutualisme.

c. Faktor Budaya

Masyarakat desa Baturejo memiliki beberapa kegiatan kebudayaan yang diadakan setiap tahunnya. Beberapa acara tersebut ialah suronan, kartinian dan sedekah bumi. Suronan merupakan kegiatan yang

dilaksanakan pada malam tanggal 1 Muharram tahun hijriyah yang didalamnya terdapat kolaborasi musik gamelan milik komunitas Samin dan musik rebana milik umat islam. Di samping itu juga acara kartinian yang diadakan setiap tanggal 21 April sebagai wujud perayaan hari Kartini.

d. Faktor Konflik (Isu Pendirian Pabrik Semen)

Konflik masyarakat Baturejo dengan pihak perusahaan semen Indocement yang dimulai pada tahun 2006 justru membuat terjalinnya kebersamaan dan kekompakan di antara komunitas Samin dengan umat Islam. Ini terbukti dengan terciptanya perkumpulan *simbar wareh* yang didalamnya terdapat orang Samin dan orang Islam. Adapun *simbar wareh* ialah perkumpulan ibu-ibu yang memproduksi berbagai macam minuman herbal seperti temulawak, beras kencur, kunir asam dan jahe.

3. Upaya-upaya Masyarakat dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Baturejo Sukolilo Pati

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat desa Baturejo dalam rangka untuk menjaga dan menguatkan kerukunan antarumat beragama. Adapun upaya-upaya tersebut sebagai berikut:

a. Mengadakan dialog antarwarga

Dialog yang bangun oleh masyarakat desa baturejo berupa adanya pertemuan RT atau RW setiap satu bulan sekali. Dalam pertemuan tersebut dibahas mengenai tentang berbagai macam persoalan yang

menjadi kebutuhan dasar hidup sehari-hari. Ada juga forum dialog paguyuban tani yang dilaksanakan tiap akhir bulan membahas tentang seluk-beluk terkait dengan pertanian misalnya tentang bibit tanaman, pengairan dan lain sebagainya.

b. Bersama-sama melestarikan budaya

Selain acara suronan dan bersih desa yang dilakukan menjelang 17 agustus. Ada lagi jenis kebudayaan yang dilestarikan oleh masyarakat desa Baturejo yakni sedekah bumi. Sedekah bumi ialah bersama-sama kumpul membawa makanan dan buah-buahan yang telah ditata rapi selanjutnya dibawa ke suatu tempat yang telah ditentukan. Biasanya tempat pelaksanaan sedekah bumi di sawah salah seorang warga desa Baturejo. Pada akhir acara seseorang yang dianggap sesepuh desa ditunjuk untuk memimpin doa. Dan setelah itu semua warga makan makanan dan buah-buahan yang telah dibawa dari rumah secara bersama-sama baik dari komunitas Samin maupun umat Islam.

c. Ikut dalam menyemarakkan hari besar umat agama lain

Dalam hal ini komunitas Samin ikut menyemarakkan hari raya umat Islam dengan ikut membuat patung ogoh-ogoh dan membuat obor yang ditaruh di depan rumah masing-masing.

d. Membangun bentuk hubungan kekeluargaan antarwarga

Bentuk-bentuk hubungan kekeluargaan yang dilakukan oleh komunitas samin dengan umat Islam ialah dengan ikut menjaga

tetangga yang sakit di rumah sakit. Dan ketika mereka memiliki acara keagamaan atau hajatan, mereka memberikan makanan kepada tetangga tidak pandang agama apa yang dipeluknya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan beberapa saran kepada:

1. Kepada Desa (pihak pemerintah desa) supaya membuat perkumpulan antarumat beragama sebagai media komunikasi untuk membangun kerukunan di antara warga yang berbeda dalam hal keyakinan. Dan tetap menjaga kebudayaan yang telah berjalan dengan baik.
2. Para tokoh agama masing-masing agama supaya dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya kerukunan dan kebersamaan.
3. Masyarakat umum yang memiliki perbedaan keyakinan supaya dapat meniru kerukunan dan kebersamaan yang dilakukan oleh komunitas Samin dan umat Islam yang berada di desa Baturejo Sukolilo Pati.
4. Peneliti selanjutnya supaya dapat melakukan penelitian lebih mendalam tentang kerukunan antarumat beragama yang ada di desa Baturejo. Peneliti yang akan datang supaya dapat menggali lebih dalam ajaran agama komunitas Samin yang mampu membuat para anggotanya dapat bersatu dan mampu eksis dengan ciri khasnya meskipun di tengah arus globalisasi yang menuntut manusia untuk semakin modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi: Sistematis, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Alamsyah. *Eksistensi dan Nilai-Nilai Kearifan Komunitas Samin di Kudus dan Pati*, Humanika, Vol. 21 No. 1, 2015.
- Ali, A. Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah, dan Misi*. Jakarta: INIS, 1992.
- Anwar, Yesmil dan Adang. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2004.
- Bottomore, Tom, dkk. *Karl Marx: Selected Writings in Sociology and Social Philosophy*. Victoria: Penguin Books, 1979.
- Depag RI. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997.
- Effendi, A. Masyhur. *Ham dan Integritas Nasional (Sebuah Harapan)*. Surabaya: Pusat Kajian dan Strategi dan Kebijakan, 1997.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco, 1991.
- Hadhiri, Choiruddin. *Klarifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Haryanto, Joko Tri. *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim*. "Jurnal Analisa", Vol. 2. Desember, 2014.
- Hidayat, Komaruddin. *Wahyu di Langit, Wahyu di Bumi*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Hutomo, Saripan Padi. *Tradisi Dari Blora*. Semarang: Citra Almamater, 1996.
- Jirhaduddin. *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Liliweri, Alo. *Sosiologi Organisasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997.
- Lincoln, Guba. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication, 1995.
- Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang, 2005.
- Maftuh, Bunyamin. *Pendidikan Resolusi Konflik*. Jakarta: 2005.
- Mardikantoro, Hari Bakti. *SAMIN: Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*. Yogyakarta: Forum, 2017.
- Mukhlis Z, Nur. *Peta Gerakan Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*. Tulungagung: PPMI DK Wordpress, 2012.
- Mungin, M. Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta, Kencana, 2007.
- Naim, Ngainun. *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Beragama*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Bandung: Mizan, 1996.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2002.
- Nuraida. *Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia*. "Jurnal Wardah" No. 23, Desember, 2011.
- Nuruddin dkk. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKis, 2003.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Pusat Kerukunan Umat Beragama. *Sosiologi Keagamaan Suatu Kajian Empirik*. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama, 2003.
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.

Rofiq, Aunur. *Tafsir Resolusi Konflik: Model Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

Rosyid, Moh. *Samin Kudus Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

_____, *Mengevaluasi Ulang Dakwah Pada Pemeluk Agama Lokal: Studi Kasus Pada Komunitas Samin*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 34, No. 1, Januari-Juni 2014

_____, *Nihilisasi Peran Negara: Potret Perkawinan Samin*. Yogyakarta: Idea Press, 2009.

_____, *Studi Komparatif Konsep Ketuhanan Islam dan Agama Adam*, Jurnal Ulumuna, Vol 16, No. 2, Desember, 2012.

Ruslani. *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi atas Pemikiran Mohammad Arkoun*. Yogyakarta: Bentang, 2000.

Schwarz, Fred. *You Can Trust the Communists*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, 1960.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan, 1992.

_____, *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.

Siraj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan, 2006.

Soelaeman, Munandar. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: ERESKO, 1987.

Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI-Press, 1986.

_____, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Tim Puslitbang Kehidupan Beragama. *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama 2009.

Utoyo, Marsudi. *Akar Masalah Konflik Keagamaan di Indonesia*, Jurnal Lex Librum, Vol.3. No. 1, Desember 2016

Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Widjaja. *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dan Hak-Hak Asasi Manusia di Indonesia*. Jakarta; Rineka Cipta, 2000.



DAFTAR LAMPIRAN

A. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
 Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-153/Ps/HM.01/10/2018
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

26 Oktober 2018

Kepada
 Yth. Kepala desa Baturejo
 di
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : M Nawa Syarif
 NIM : 16751010
 Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam
 Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Samsul Arifin, M.Si.
 2. Dr. H. Ahmad Barizi, M.Ag.

Judul Tesis : Pola Intetraksi Sosial Komunitas Samin-Muslim
 (Studi Tentang Kerukunan Umat Beragama di Desa Baturejo
 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,




Mulyadi. A.

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana interaksi sosial sehari-hari masyarakat Baturejo?
2. Bagaimana kondisi sosial keagamaan desa Baturejo?
3. Bagaimana kerukunan warga komunitas Samin dengan Muslim Baturejo?
4. Apakah pernah terjadi konflik antarumat beragama di desa Baturejo?
5. Apakah ada program khusus dari desa yang dilakukan untuk menjaga kerukunan antarumat beragama?
6. Apa saja faktor-faktor pendukung kerukunan antarumat beragama di desa Baturejo?
7. Bagaimana upaya masyarakat dalam membangun kerukunan di desa Baturejo?
8. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat Baturejo?
9. Bagaimana kondisi pendidikan masyarakat Baturejo?
10. Bagaimana kondisi kebudayaan masyarakat Baturejo?

Beberapa informan penelitian:

1. Sekretaris dan perangkat desa Baturejo.
2. Tokoh agama Islam desa Baturejo.
3. Tokoh sesepuh komunitas Samin Baturejo.
4. Tokoh Perempuan komunitas Samin.
5. Warga desa Baturejo.

C. Surat keterangan penelitian dari Desa Baturejo



PEMERINTAH KABUPATEN PATI
KECAMATAN SUKOLILO
DESA BATUREJO

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 420 / 833 / XI / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suhardi
 Jabatan : Sekretaris Desa
 Alamat : RT/RW 08/01 Dukuh Ronggo Baturejo Sukolilo Pati
 Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :
 Nama : M. Nawa Syarif
 Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 08 Maret 1991
 NIM : 16751010
 Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam
 Instansi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah mendapatkan izin dan melakukan penelitian di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati pada tanggal 27 Oktober s/d 15 November 2018 dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul "*Pola Interaksi Sosial Komunitas Samin-Muslim (Studi Tentang Kerukunan Umat Beragama di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)*"

Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya dan supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Baturejo, November 2018

A.N Kepala Desa Baturejo



SUHARDI

Pengatur

NIP : 196004281991021001

D. Dokumentasi



Wawancara dengan Bapak Gunretno (tokoh komunitas Samin Baturejo)



Wawancara dengan Bapak Suhardi selaku Sekretaris desa Baturejo



Peneliti mewawancarai bapak KH. Yusuf dan Bapak Sofyan



Wawancara dengan Ibu Gunarti (tokoh perempuan komunitas Samin)



Perkumpulan ibu-ibu Simbar Wareh



(Gambar Tokoh Samin Surosentiko)



(Gambar beberapa keluarga komunitas Samin Pati)



(Komunitas Samin saat audiensi dengan Gubernur Ganjar Pranowo ketika ada konflik semen)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



M. Nawa Syarif, lahir di kota kretek Kudus Jawa Tengah pada tanggal 08 Maret 1991. Pendidikannya pada tingkat dasar dimulai di MI NU Miftahul Ulum 02 Jekulo Kudus. Kemudian pendidikan pada tingkat menengah pertama dan atas diselesaikan di MTs dan MA NU TBS kota Kudus lulus pada tahun 2010. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan pada strata 1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus mengambil jurusan tarbiyah prodi pendidikan agama Islam (PAI) lulus pada tahun 2016.

Saat di bangku perkuliahan penulis aktif di berbagai organisasi ekstra dan intra kampus di antaranya UKM Bahasa Inggris, Bahasa Arab, BEM, dan HMI. Saat ini penulis yang juga nyantri di pondok pesantren Darul Falah Areng-areng Dadaprejo sedang menyelesaikan studi strata duanya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.